

No. Reg: 191140000016840

LAPORAN PENELITIAN



**MOTIVASI SANTRIWATI DAYAH SALAFIYAH BIREUEN
MELANJUTKAN PENDIDIKAN KE PERGURUAN TINGGI**

Ketua Peneliti

Rafidhah Hanum, M. Pd

NIDN: 2003078903

ID Peneliti: 200307890308000

Kategori Penelitian	Penelitian Pembinaan/Peningkatan Kualitas
Bidang Ilmu Kajian	Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2019

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
OKTOBER 2019**

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY TAHUN 2019**

1. a. Judul Penelitian : Motivasi Santriwati Dayah Salafiyah Bireuen
Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi
- b. Kategori Penelitian : Penelitian Pembinaan/Peningkatan Kualitas
- c. No. Registrasi : 200307890308000
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan

2. Peneliti/Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap : Rafidhah Hanum, M. Pd
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. NIP(Kosongkan bagi Non PNS) :
- d. NIDN : 2003078903
- e. NIPN (ID Peneliti) : 200307890308000
- f. Pangkat/Gol. : III/b
- g. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
- h. Fakultas/Prodi : FTK/PIAUD

3. Lokasi Penelitian :
4. Jangka Waktu Penelitian : 7 (Tujuh) Bulan
5. Th Pelaksanaan Penelitian : 2019
6. Jumlah Biaya Penelitian : Rp. 15.000.000
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019
8. *Output* dan *outcome* Penelitian : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Banda Aceh, 17 Oktober 2019
Peneliti,

Dr. Muhammad Maulana, M. Ag
NIP. 197204261997031002

Rafidhah Hanum, M. Pd
NIDN. 2003078903

Menyetujui:
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. H. Warul Walidin, AK., MA
NIP. 195811121985031007

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah Ini:

Nama : **Rafidhah Hanum, M. Pd**
NIDN : 2003078903
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/ Tgl. Lahir : Aceh Besar, 3 Juli 1989
Alamat : Jln. Kampus UNMUHA No 46 B Lueng
Bata Banda Aceh
Fakultas/Prodi : FTK/PIAUD

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: **“Motivasi Santriwati Dayah Salafiyah Bireuen Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi”** adalah benar-benar Karya asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik serta diperoleh dari pelaksanaan penelitian yang dibiayai sepenuhnya dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2019. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 30 Oktober 2019
Saya yang membuat pernyataan,
Ketua Peneliti,

Rafidhah Hanum, M. Pd
NIDN. 2003078903

MOTIVASI SANTRI WATI DAYAH SALAFIYAH BIREUEN MELANJUTKAN PENDIDIKAN KE PERGURUAN TINGGI

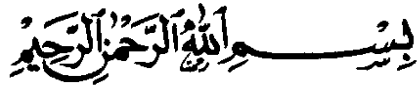
Ketua Peneliti:

Rafidhah Hanum, M. Pd

Permasalahan dalam penelitian ini adalah santri dayah salafiyah yang belum menempuh pendidikan di perguruan tinggi, sering diasumsikan sebagai kaum yang menutup diri dan cenderung apatis terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga menyebabkan mereka tidak mampu bersaing secara global karena tidak mempunyai kompetensi yang cukup dalam bidang ilmu pengetahuan dan penggunaan teknologi canggih, namun diakhir-akhir ini para santri telah banyak yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi santri dayah dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Untuk mengetahui bagaimana persepsi santri terhadap perguruan tinggi dan untuk mengetahui dorongan dan tantangan santri dayah salafiyah Bireuen untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Temuan dalam penelitian ini adalah motivasi santri dayah dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sebenarnya sangat antusias dikarenakan pendidikan di perguruan tinggi dapat menambah khazanah keilmuan seiring dengan tuntutan kemajuan zaman. Persepsi santri ataupun tengku dayah salafiyah Bireuen terhadap perguruan tinggi ada yang sangat positif dan ada juga yang negatif, karena persepsi mereka sangat tergantung kepada pola pikir mereka. Bagi tengku dayah yang telah berwawasan luas memandang kampus sebagai lembaga pendidikan tinggi yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk mendidik generasi bangsa yang cerdas secara intelektual dan spritual. Ada beberapa faktor yang dapat mendukung dan menghambat santri dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Di antara faktor pendukungnya adalah adanya dukungan dan anjuran dari pimpinan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Dukungan dari orang tua dan keluarga terutama dalam bidang materil juga merupakan faktor pendukung bagi santri untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Adapun yang menjadi faktor penghambat bagi santri dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah kekurangan ekonomi, usia yang lanjut dan pemikiran santri sendiri yang telah mengikat pemikirannya untuk berkembang dan maju.

Kata Kunci: *Motivasi Santri Dayah Salafiyah, Perguruan Tinggi*

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kepada Allah Swt dan salawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad saw, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul **“Motivasi Santriwati Dayah Salafiyah Bireuen Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi”**.

Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ibu Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Bapak Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Pimpinan Dayah MUDI Mesra Samalanga Bireuen;
5. Pimpinan Dayah Muslimat Samalanga Bireuen;
6. Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Al-Aziziyah Bireuen;
7. Ketua Prodi PAI Fakultas Tabrbiyah Institut Agama Islam Al-Aziziyah Bireuen

Akhirnya hanya Allah Swt yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal yang baik.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 28 Oktober 2019
Ketua Peneliti,

Rafidhah Hanum, M. Pd

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Terdahulu	10
BAB II : LANDASAN TEORI	15
A. Konsep Dasar Motivasi	15
B. Dayah di Aceh	36
C. Perguruan Tinggi.....	57
BAB III : METODE PENELITIAN	60
A. Jenis Penelitian	60
B. Teknik Pengumpulan Data.....	60
C. Lokasi Penelitian	61
D. Populasi dan Sampel.....	62
E. Teknik Analisi Data.....	63
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	96
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	66
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	71
BAB V : PENUTUP	92
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran-saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN-LAMPIRAN	97
BIODATA PENELITI	100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ditinjau dari sudut historis kultural, lembaga *dayah* dapat dikatakan sebagai pusat pelatihan yang secara otomatis menjadi pusat budaya Islam yang disahkan, atau dilembagakan oleh masyarakat Aceh. *Dayah* dapat dikatakan sebagai 'bapak' dari pendidikan Islam yang didirikan berdasarkan tuntutan dan kebutuhan zaman, dan dilahirkan atas kesadaran kewajiban Islamiah, menyebarkan dan mengembangkan agama Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama dan da'i.

Pada masa reformasi diberikan kesempatan yang cerah bagi perkembangan *dayah* sebagai sebuah lembaga pendidikan agama dengan dikeluarkannya undang-undang yang memberikan legitimasi kepada Aceh untuk menata kehidupannya, di antaranya adalah Undang-undang Nomor 44 tahun 1999 tentang penyelenggaraan keistimewaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh, kemudian Undang-undang Nomor 18 tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Daerah Istimewa Aceh Sebagai Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.¹

Dalam Undang-undang tersebut, Pemerintah Aceh diberikan kewenangan untuk mengaplikasikan syari'at Islam dalam kehidupan bermasyarakat, ini menunjukkan bahwa *dayah* diberikan

¹ Muslim Thahiry, dkk, *Wacana Pemikiran Santri Dayah Aceh*, (BRR NAD-NIAS & Wacana Press, 2007), hal. 165.

kesempatan besar untuk kembali berkiprah dalam upaya penerapan syari'at Islam.

Dayah merupakan sebuah lembaga yang pada awalnya memposisikan dirinya sebagai pusat pendidikan pengkaderan ulama. Kehadirannya sebagai sebuah institusi pendidikan Islam di Aceh bisa diperkirakan hampir bersamaan tuanya dengan Islam di Nusantara. Kata dayah berasal dari bahasa Arab, yakni *zawiyah*, yang berarti pojok.² Kata *zawiyah* mula-mula dikenal di Afrika Utara pada masa awal perkembangan Islam, *zawiyah* yang dimaksud pada masa itu adalah satu pojok mesjid yang menjadi *halaqah* para Sufi, mereka biasanya berkumpul bertukar pengalaman, diskusi, berzikir dan bermalam di mesjid.³

Istilah *zawiyah*, yang secara literal bermakna sudut, diyakini oleh masyarakat Aceh pertama kali digunakan sudut mesjid Madinah ketika Nabi Muhammad saw berdakwah pada masa awal Islam. Pada abad pertengahan, kata *zawiyah* difahami sebagai pusat agama dan kehidupan mistik dari penganut tasawuf, karena itu, didominasi hanya oleh ulama perantau, yang telah dibawa ke tengah-tengah masyarakat. Kadang-kadang lembaga ini dibangun menjadi sekolah agama dan pada saat tertentu juga *zawiyah* dijadikan sebagai pondok bagi pencari kehidupan spiritual. Sangat mungkin bahwa disebarkan

² Muntasir, *Dayah Dan Ulama Dalam Masyarakat Aceh*, dalam Sarwah, vol II, hal. 43.

³ Yusny Saby, *Opini Publik Terhadap Dayah*, makalah yang disampaikan pada Muktamar ke-7 Persatuan Dayah Inshafuddin, Pada Maret 2004 di Banda Aceh.

ajaran Islam di Aceh oleh para pendakwah tradisional Arab dan sufi; Ini mengidentifikasikan bagaimana *zawiyah* diperkenalkan di Aceh.⁴

Dalam perkembangannya, agama Islam terus mengalami kemajuan dan begitu mengakar dalam masyarakat melalui peran dan perjuangan para ulama. Hal ini dilakukan bersama lembaga pendidikan yang dibangun, diasuh dan dibinanya, yakni *dayah*. Lembaga pendidikan ini di samping berperan sebagai tempat pembelajaran dan mendidik kader ulama dan masyarakat Aceh secara berkesinambungan juga berperan besar sebagai lembaga sosial kemasyarakatan yang banyak memberikan jasa dan prakarsa bagi pemberdayaan masyarakat sekitarnya. Ini terbukti bahwa tidak saja pada masa lampau, namun sampai saat ini alumni *dayah* bukan hanya berperan sebagai pendidik tetapi juga sebagai tokoh panutan masyarakat. Secara historis, santriwati *dayah* di Aceh tidak bisa dipisahkan dari berbagai kisah tentang kebesaran Aceh di masa lalu. Santriwati Aceh telah memberikan andil besar dalam berbagai proses pembangunan Aceh. Dengan *dayah* yang mengayominya, para santriwati menjadi benteng Aceh dari penetrasi penjajahan asing, baik penjajahan sosial budaya maupun penjajahan secara militer.

Santriwati juga memiliki andil besar dalam membangun nasionalisme keacehan dalam bingkai keislaman dalam upaya mengusir para penjajah. Artinya, kekuatan santriwati Aceh dalam peta gerakan di Aceh khususnya dan tanah air umumnya sangatlah diperhitungkan.

⁴ M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah, Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, (Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003), hal. 33.

Dewasa ini, meskipun potensi yang dimiliki oleh santriwati di Aceh dinilai banyak kalangan masih belum tereksplorasi dan dimanfaatkan dengan baik dalam membangun bangsa, dan meskipun keberadaan dayah cenderung dianggap sebagai lembaga pendidikan non formal, namun kiprah dan partisipasi santriwati dayah Aceh dewasa ini terus mengalami perkembangan yang signifikan. Dilihat dari segi kemajuan sekarang ini, dimana para santriwati sekarang ini telah berduyun-duyun dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, ada juga yang sudah berhasil berkiprah di instansi pemerintahan maupun di bidang lain.

Para santriwati sekarang ini berpikir bahwa, perlunya membuka cakrawala dan paradigma berpikir baru yang lebih *open* dan rasional terhadap kondisi *real* duniawi. Oleh karena itu, mereka mengajak umat Islam untuk merenung bahwa dari satu sisi, agama dalam konteks apapun merupakan sebuah kemutlakan di atmosfer dunia global yang semakin tidak terbendung ini. Tapi dari sisi lain nilai-nilai filosofis agama ternyata mampu mengakomodir laju perubahan zaman sedrastis apapun. Justru itu, perlunya melanjutkan pendidikan di wadah yang lain salah satunya di perguruan tinggi, guna untuk memperdalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang biasa dikenal dengan istilah "IPTEK", sebagai mana firman Allah Swt yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Ar-Rahman adalah sebagai berikut:

يَمَعَشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنْ أَسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُدُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُدُوا

لَا تَنْفُدُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ ﴿٥٠﴾

Artinya:

“Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan”.

Makna yang dapat diambil dari firman Allah di atas bahwa al-Qur'an sejak empat belas abad yang silam telah memberikan isyarat secara ilmiah kepada bangsa jin dan manusia. Isyarat tersebut menunjukkan bahwa golongan jin dan manusia telah dipersilakan oleh Allah untuk menjelajah sampai keluar angkasa asalkan mereka mempunyai kemampuan dan kekuatan (*sulthan*) untuk melakukannya. Kekuatan yang dimaksud di sini menurut sebagian ulama adalah ilmu pengetahuan atau sains dan teknologi, dan hal ini telah terbukti di era *modern* sekarang ini dengan ditemukannya alat komunikasi dan transportasi.

Ayat di atas merupakan dorongan bagi manusia untuk menggali ilmu pengetahuan dan teknologi agar mereka mampu menjelajahi dunia hingga keluar angkasa. Oleh karena itu, santriwati di dayah sebagai manusia yang diberikan potensi oleh Allah untuk berpikir dan menggali berbagai pengetahuan tentu perlu melanjutkan pendidikan ke tempat yang dapat membekali mereka dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan agar mereka mempunyai kemampuan dan kekuatan untuk melakukan terobosan-terobosan

baru dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk mewujudkan hal ini santriwati dayah perlu membuka cakrawala berpikir yang lebih kritis dengan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sebagai wadah yang banyak membekali mereka dengan berbagai bidang pengetahuan terutama perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan tuntutan kemajuan zaman. Hal ini akan menjadikan santriwati di dayah sebagai cendekiawan muslim yang tidak hanya ahli dalam bidang agama, tetapi juga mampu mengaitkan konsep Islam klasik dengan realitas modern. Karena itu, proses transmisi ilmu pengetahuan harus pula dibarengi dengan proses transformasi nilai-nilai *modern* yang islami dan sesuai tuntunan zaman.

Apabila dilakukan kajian mendalam tentang kenyataan yang terjadi bahwa santriwati dayah yang belum menempuh pendidikan di perguruan tinggi, sering diasumsikan sebagai kaum yang menutup diri dan cenderung apatis terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga menyebabkan mereka tidak mampu bersaing secara global karena tidak mempunyai kompetensi yang cukup dalam bidang ilmu pengetahuan dan penggunaan teknologi canggih. Oleh karena itu, santriwati dayah yang telah dibelaki dengan pengetahuan agama Islam tentu sangat perlu melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi agar mereka tidak diasumsikan sebagai kaum yang ketinggalan zaman dan apatis terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁵

⁵ Muslim Thahiry, dkk, *Wacana Pemikiran Santri....*, hal. 167

Namun demikian, apabila santriwati di dayah tidak mempunyai *skill* dalam menggunakan teknologi canggih, maka akan menyebabkan terbatasnya pergerakan mereka untuk mengakses dunia luar dayah, sehingga akses untuk memperoleh penunjang kehidupan pun menjadi terhambat. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Nurcholis Madjid bahwa keahlian yang dikembangkan di dayah hanya berkisar pada penguasaan nahwu-sharaf, fiqh, aqa'id, tasawuf, hadis, bahasa Arab dan lain-lain.⁶ Mengacu pada pendapat Nurcholis Madjid ini, Yasmadi dalam bukunya *Modernisasi Pesantren* menyimpulkan bahwa salah satu kurangnya kemampuan *skill* ini karena keterbatasan kurikulum yang dimiliki oleh Pesantren tradisional.⁷

Sejumlah kekurangan yang dimiliki oleh *dayah* membuat *dayah* kurang diminati oleh para santriwati yang telah menetap, sehingga para santriwati tidak bertahan lama untuk menetap di dayah, lebih memilih pendidikan di tempat yang lain seperti melanjutkan ke perguruan tinggi.

Oleh sebab itu para santriwati pada umumnya bertahan menimba ilmu sampai menyelesaikan pendidikan tingkat menengah atas. Setelah itu, mereka keluar dari dayah dengan alasan akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sehingga jumlah santriwati di dayah relatif stabil.

⁶ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, cet ke-I, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 7-13.

⁷ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, cet ke-II (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal. 78-80.

Kemunculan sejumlah lembaga pendidikan formal yang menerapkan proses belajar mengajar secara penuh, sebenarnya meniru para santriwati dayah untuk melanjutkan perguruan tinggi di sejumlah kampus yang ada di Aceh. Selain itu lowongan kerja yang disediakan pemerintah hanya berfokus pada lulusan perguruan tinggi menjadi suatu alasan bagi santriwati dayah untuk melanjutkan pendidikan agar mereka tertampung di pemerintahan atau di perusahaan-perusahaan swasta.

Berdasarkan pengamatan dan catatan dari peneliti tingkat motivasi santriwati *dayah salafiyah* Bireuen terhadap perguruan tinggi semakin meningkat. Hal ini terjadi karena persaingan yang menuntut para santriwati dayah untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi.

Penulis melihat bahwa para santriwati *dayah* telah terbuka cakrawala berpikirnya untuk mengikuti tuntutan zaman dalam mengintegrasikan antara pengetahuan umum dan agama atau tidak mengkotomi antara keduanya. Dari latar belakang tersebut di atas, maka peneliti ingin mencermati dan mengkaji secara lebih mendalam dan ilmiah, dengan judul: *Motivasi Santriwati Dayah Salafiyah Bireuen dalam Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana motivasi santriwati dayah salafiyah Bireuen dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?
2. Bagaimana persepsi santriwati dayah salafiyah Bireuen terhadap perguruan tinggi?

3. Bagaimana peluang dan tantangan kalangan santriwati dayah salafiyah Bireuen untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini berpijak pada permasalahan di atas yaitu:

1. Untuk mengetahui motivasi santriwati dayah salafiyah Bireuen dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
2. Untuk mengetahui persepsi santriwati dayah salafiyah Bireuen terhadap perguruan tinggi.
3. Untuk mengetahui peluang dan tantangan kalangan santriwati dayah salafiyah Bireuen untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan bisa mendapatkan informasi dan temuan yang mendalam tentang motivasi santriwati dayah salafiyah Bireuen dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai wahana dalam memperoleh informasi dan pengetahuan peneliti untuk melatih diri dalam menganalisa masalah-masalah kependidikan khususnya

tentang berbagai permasalahan tentang upaya-upaya pengembangan pendidikan.

2. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan pendidikan Islam, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dan sumber informasi penelitian lebih lanjut yang mengkaji tentang permasalahan motivasi santriwati dayah salafiyah Bireuen dalam melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi.

3. Bagi Lembaga Pendidikan

Sedang bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini merupakan tolak ukur dari berbagai upaya yang telah dilakukan dalam mengatasi berbagai permasalahan yang berhubungan dengan motivasi santriwati dayah salafiyah Bireuen terhadap pendidikan perguruan tinggi.

E. Kajian Terdahulu

Setelah mengkaji berbagai literatur yang ada, belum ditemukan yang membahas tentang permasalahan yang akan penulis teliti, yang berjudul: "Motivasi Santriwati Dayah Salafiyah Bireuen Dalam Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi." Namun ada beberapa penelitian yang penulis anggap berkaitan dengan judul penulis.

1. Pertama: Buku karangan A. Hasjimy dengan judul "*Pokok-Pokok Fikiran Tentang Fungsi dan Eksistensi Dayah Dalam Sejarah Perjuangan Bangsa*". Buku ini menjelaskan tentang peran strategis

- ulama dayah dan kontribusinya terhadap perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia.
2. Kedua: Tesis yang ditulis oleh saudari Khanifatur Rahmi dengan judul *Layanan Bimbingan Karir untuk Meningkatkan Motivasi Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Siswa SMA Negeri 1 Depok Sleman D.I Yogyakarta*. Penelitian ini termasuk salah satu penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan mengambil SMA Negeri 1 Depok sebagai tempat penelitian, Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, interview, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu bahwa bentuk layanan bimbingan karir untuk meningkatkan motivasi siswa melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi di SMA negeri 1 Depok, Sleman, D.I Yogyakarta yaitu meliputi pemantapan pilihan jurusan, bimbingan kelanjutan study, bimbingan khusus menghadapi UAN-UM masuk Perguruan Tinggi, pendampingan siswa untuk mendapatkan Perguruan Tinggi Negeri/Perguruan Tinggi Swasta.
 3. Ketiga: Tesis yang ditulis oleh Dian Kurnia dengan judul *Motivasi Orang Tua Melanjutkan Pendidikan Anak Pada Pendidikan Formal (Studi Kasus: Pada Masyarakat yang Melanjutkan Pendidikan Tinggi di Nagari Taruang-taruang Kecamatan IX Koto Sungai Lasi Kabupaten Solok)*. Tipe penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan menggunakan metode studi kasus yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai subjek yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data adalah melalui pengamatan dan wawancara. Sedangkan pemilihan informan

secara purposive sampling, dimana peneliti menentukan siapa-siapa saja yang dijadikan informan dengan menetapkan beberapa kriteria untuk menjadi seorang informan. Hasil penelitian ini secara empirik ditemukan bahwa tidak semua orang yang mempunyai status sosial ekonomi relatif tinggi ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Bahkan ada pula orang yang status sosial ekonomi relatif rendah, juga mampu melanjutkan pendidikan mereka ke perguruan tinggi.

4. Keempat: Tesis yang ditulis oleh Eka Putri Gustiana dengan judul *Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Motivasi Anak Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi di Sekolah Menengah Atas*. Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu tingkat pendidikan orang tua (variabel bebas atau variabel X) dan motivasi anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (variabel terikat atau variabel Y). Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan motivasi anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Sekolah Menengah atas. Berdasarkan hasil analisis data, maka terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan motivasi anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Sekolah Menengah Atas.
5. Kelima: Tesis yang ditulis oleh Umi Nasihah dengan judul *Motivasi Belajar dalam Pendidikan Islam di SMA Negeri*. Penelitian ini

menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Hal-hal yang mempengaruhi dinamika motivasi belajar pada siswa diantaranya cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran dan upaya guru dalam membelajarkan siswa.⁸ Dalam penelitian ini menegaskan bahwa dinamika motivasi yang kuat dalam diri siswa akan meningkatkan minat, kemauan dan semangat yang tinggi dalam belajar, karena antara motivasi dan semangat belajar mempunyai hubungan yang erat. Dalam kegiatan belajar, maka motivasi akan menimbulkan kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai maksimal.

6. Keenam lebih jelas juga ditegaskan oleh Wardiyanti, penelitian yang berjudul *Hubungan antara Motivasi dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa “Motivasi merupakan faktor utama yang mendorong siswa untuk belajar, motivasi merupakan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar karena motivasi akan menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar”.⁹

Dari gambaran di atas terlihat bahwa tulisan-tulisan tersebut belum menyentuh secara konkrit masalah yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini, yaitu tentang motivasi santriwati

⁸ Umi Nasihah, *Motivasi belajar dalam pendidikan Islam*, (Sukabumi: STAI Syamsul Ulum Gunung Puyuh, 2010), hal. 120.

⁹ Agustin Wardiyanti, *Hubungan antara Motivasi dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2006), hal. 82

dayah salafiyah dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Namun demikian, penulis berharap apa yang telah dikaji dalam tulisan dan buku tersebut di atas dapat dijadikan sebagai landasan teori bagi penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Dasar Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tersebut tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam bentuk tingkah laku individu, yang berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga yang memunculkan suatu tingkah laku tertentu.

Nasir Usman mengungkapkan bahwa “motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan.”¹⁰ Jadi motif ini dapat juga diartikan sebagai apa yang menggerakkan seseorang untuk berbuat atau bertindak dengan cara tertentu atau sekurang-kurangnya mengembangkan sesuatu kecenderungan tertentu.

Secara psikologis, motif individu dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) golongan, yaitu:

- a. Motif primer (*basic motif and emergency motif*); menunjukkan kepada motif yang tidak dipelajari, dikenal dengan istilah

¹⁰ Nasir Usman, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, (Bandung: Mutiara Ilmu, 2007), hal. 28.

drive, seperti: dorongan untuk makan, melarikan diri, menyerang, menyelamatkan diri dan sejenisnya.

- b. Motif sekunder, menunjukkan kepada motif yang berkembang dalam individu karena pengalaman dan dipelajari, seperti: takut yang dipelajari, motif-motif sosial (ingin diterima, komformitas dan sebagainya), motif-motif objektif dan interest (ekplorasi, manipulasi dan minat), maksud dan aspirasi serta motif berprestasi.¹¹

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa motif merupakan keinginan yang ada dalam diri individu. Keinginan yang ada di dalam diri individu melahirkan dorongan atau kekuatan untuk berbuat. Dorongan atau kekuatan untuk berbuat ini disebut dengan motivasi. Hal ini diungkapkan oleh Sardirman bahwa “motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif.”¹² Banyak pengertian Motivasi yang dikemukakan oleh para ahli. Namun dalam tesis ini hanya akan penulis uraikan beberapa saja.

Menurut Mc. Donald dan Hamalik mengatakan bahwa “motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.”¹³ Dan pengertian ini mengandung tiga unsur yang saling terkait yakni:

¹¹ Abi Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 32.

¹² Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 73.

¹³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 106.

- a. Motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem "*neuro physiological*" yang ada pada organisme manusia yang menyangkut perubahan energi manusia, misal adanya perubahan dalam sistem pencernaan akan menimbulkan motif lapar.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau *feeling*, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Suatu misal seseorang terlibat dalam suatu diskusi, oleh karena dia akan berbicara dengan kata-kata dan suara yang lantang dan cepat.
- c. Motivasi akan dirangsang karena ada tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan, dalam hal ini tujuan merupakan kebutuhan manusia dalam hidupnya. Misalnya seseorang ingin mendapat hadiah, maka ia akan belajar, mengikuti ceramah, bertanya, membaca buku dan sebagainya.¹⁴

Berdasarkan dari tiga unsur di atas dapat dipahami bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya sesuatu perubahan energi yang ada pada diri manusia. Sehingga akan menyebabkan gejala kejiwaan, perasaan dan emosi, kemudian bertindak untuk melakukan semua. Semua ini

¹⁴ Sardiman A. M., *Interaksi...*, hal. 73-74

didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan yang ingin dicapai.¹⁵

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang.¹⁶

Dari beberapa pendapat di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri seseorang yang menjadi sebab suatu tujuan. Juga merupakan suatu rangsangan yang mendorong seseorang untuk bertindak laku sehingga akan menggugah dirinya bersemangat untuk meraih cita-citanya. Motivasi dan kebutuhan merupakan suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Kebutuhan yang ada pada seseorang menimbulkan dorongan dan menimbulkan kelakuan untuk mencapai tujuan. Kebutuhan timbul karena adanya motivasi pada diri seseorang.

Tujuan dapat menimbulkannya motivasi dalam diri seseorang. Karena dengan adanya tujuan yang jelas dan disadari akan mempengaruhi kebutuhan yang mendorong timbulnya motivasi. Misalnya seseorang siswa yang memiliki motivasi maka ia merasa butuh belajar giat untuk mejnadi juara kelas. Dalam hal ini

¹⁵ Sardiman A. M., *Interaksi...*, hal. 74

¹⁶ Sardiman A. M., *Interaksi...*, hal. 74

maka dengan motivasi siswa dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

1. Teori-teori Motivasi

Apa dorongan seseorang melakukan aktivitas? Pertanyaan ini cukup mendasar untuk mengkaji soal teori tentang motivasi. Teori tentang motivasi ini lahir dan awal perkembangannya ada di kalangan para psikolog. Menurut ahli ilmu jiwa, dijelaskan bahwa dalam motivasi itu ada suatu hierarki, maksudnya motivasi itu tingkatan-tingkatannya, yakni dari bawah ke atas. Dalam hal ini ada beberapa teori tentang motivasi yang selalu bergayut dengan soal kebutuhan, yaitu:

- a. Kebutuhan *fisiologis*, seperti lapar, haus, kebutuhan untuk istirahat, dan sebagainya;
- b. Kebutuhan akan keamanan (*security*), yakni rasa aman, bebas dari rasa takut dan kecemasan;
- c. Kebutuhan akan cinta dan kasih: kasih, rasa diterima dalam suatu masyarakat atau golongan (keluarga, sekolah, kelompok);
- d. Kebutuhan untuk mewujudkan diri sendiri, yakni mengembangkan bakat dengan usaha mencapai hasil dalam bidang pengetahuan, sosial, pembentukan pribadi.¹⁷

Dalam buku Organisasi dan Motivasi, Hasibuan mengelompokkan teori motivasi kepada 1) Teori kepuasan (*Content Theory*) dan 2) Teori Proses (*Process Theory*).¹⁸

¹⁷ Sardiman A. M., *Interaksi...*, hal. 81

1) Teori Kepuasan

Dalam teori ini dibahas berbagai macam persoalan motivasi yang menitik beratkan pada kebutuhan dan sasaran tujuan suatu perilaku manusia. Teori ini memusatkan perhatiannya pada faktor-faktor dalam diri orang yang menguatkan, apa yang menyebabkan perilaku terjadi dan berhenti. Jawabannya terpusat pada 1) kebutuhan, keinginan atau dorongan yang memacu untuk melakukan kegiatan, 2) hubungan karyawan dengan faktor-faktor eksternal dan internal yang menyebabkan mereka melakukan kegiatan.¹⁹ Teori-teori kepuasan yang paling terkenal adalah teori kepuasan Maslow, teori ERG Alderfer, teori 2 (dua) faktor Herzberg dan teori kebutuhan Mc. Mlelland yang akan diuraikan berikut ini:

1) Teori Hierarki Kebutuhan Maslow

Kebutuhan Maslow dapat didefinisikan sebagai suatu kesenjangan atau pertentangan yang dialami antara satu kenyataan dengan dorongan yang ada dalam diri. Apabila seseorang kebutuhannya tidak terpenuhi maka seseorang tersebut akan menunjukkan perilaku kecewa. Sebaliknya, jika kebutuhan terpenuhi maka seseorang tersebut akan memperlihatkan perilaku yang gembira sebagai manifestasi dari rasa puasnyanya.

Kebutuhan merupakan fundamen yang mendasari perilaku seseorang. Karena tidak mungkin memahami perilaku tanpa mengerti kebutuhannya. Abraham Maslow sebagaimana dikutip oleh

¹⁸ Malayu S.P Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi: Dasar peningkatan dan produktivitas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 103.

¹⁹ Husain Usman, *Manajemen: Teori, Praktis, dan Riset pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 223.

Soewarno Handayaniingrat membagi kebutuhan manusia dalam hierarki kebutuhan bahwa motivasi manusia berhubungan dengan beberapa kebutuhan, yaitu:

- a. Kebutuhan fisik.
- b. Kebutuhan untuk memperoleh keamanan dan keselamatan.
- c. Kebutuhan akan kecintaan dan penerimaan dalam hubungan dengan orang lain
- d. Kebutuhan untuk mendapatkan kehormatan dari masyarakat.

Menurut Maslow kebutuhan paling rendah adalah kebutuhan fisiologis,. Kemudian dilanjutkan dengan kebutuhan yang lebih tinggi, yaitu kebutuhan rasa aman dan sosial, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri yang merupakan kebutuhan tertinggi dalam hierarkinya.

2) Teori ERG dari Alderfer

Teori ERG dipelopori oleh Alderfer (1972) menurut teori ini, manusia itu memiliki kebutuhan yang disingkat dengan ERG (*Exsistecce, Relatedness, Growth*). Manusia menurut Alderfer pada hakikatnya ingin dihargai dan diakui keberadaannya (eksistensi), ingin diundang dan dilibatkan. Di samping itu, manusia sebagai makhluk sosial ingin berhubungan atau bergaul dengan manusia

lainnya (relasi). Manusia juga ingin selalu meningkatkan taraf hidupnya menuju kesempurnaan (ingin selalu berkembang).²⁰

Teori ERG ini merupakan teori pengembangan dari teori hierarki kebutuhan Maslow, bahwa terdapat tiga kebutuhan manusia yaitu *Exsistece*, relasi dan ingin selalu berkembang yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) *Exsistensi needs*, yaitu kebutuhan yang berhubungan dengan fisik dari eksistensi seseorang seperti: bernafas, makan, minum, gaji, kondisi kerja dan keamanan. Kebutuhan ini sama dengan kebutuhan fisiologis pada teori Maslow.
- b) *Relatednes need*, yaitu kebutuhan relasi merupakan kebutuhan manusia untuk berhubungan sosial serta memperoleh harga diri, sebagaimana kebutuhan sosial dan harga diri pada teori Maslow.
- c) *Growth needs*, yaitu kebutuhan untuk mengembangkan pribadi sama dengan kebutuhan aktualisasi diri pada teori Maslow.

2. Motivasi dalam Ranah Pendidikan

Menurut W. S. Winkel motivasi berasal dari kata “motif” berarti suatu daya penggerak untuk melakukan aktifitas tertentu untuk mencapai tujuan. Sedangkan motivasi adalah daya penggerak yang sudah menjadi aktif. Selanjutnya Winkel menjelaskan bahwa motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, bila kebutuhan untuk

²⁰ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktis...*, hal. 232.

mencapai tujuan sangat dirasakan atau dihayati.²¹ Apabila motivasi dikaitkan dengan pendidikan, maka motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan pendidikan bagi pendidik dan anak didik untuk menjamin kelangsungan serta memberi arah pada kegiatan pendidikan tersebut, sehingga tujuan yang pendidikan dikehendaki dapat tercapai.

Keseluruhan daya penggerak yang dimaksud di atas, adanya beberapa motif yang secara bersama-sama menggerakkan seseorang untuk melanjutkan studi. Dengan demikian, siswa yang termotivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk bertindak melakukan sesuatu. Hal ini sesuai dengan pendapat Ngalim Poerwanto menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.²² Sedangkan Sartain sebagaimana yang dikutip Ngalim Purwanto mengemukakan motif adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku, perbuatan kesatuan tujuan atau perangsang.²³

Pada umumnya suatu motivasi atau dorongan adalah suatu pernyataan yang kompleks yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) atau perangsang (*incentive*). Tujuan (*goal*) adalah yang menentukan atau membatasi tingkah laku organisme

²¹ W. S. Winkel, *Motivasi dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 27.

²² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2001), hal. 64.

²³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan.....*, hal. 65.

itu. Jika yang ditekankan adalah fakta atau objeknya, sedangkan yang menarik organisme itu dipergunakan istilah “perangsang” (*incentive*).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa seseorang atau suatu organisme yang berbuat atau melakukan sesuatu, sedikit banyaknya ada kebutuhan di dalam dirinya atau ada sesuatu yang ingin dicapai. Dalam hal ini untuk memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan motivasi atau pendorong. Jika seseorang mendapat motivasi yang tepat untuk mencapai tujuan pendidikan dan tujuan pembelajaran yang diinginkan, maka lepaslah tenaga yang luar biasa, sehingga tercapai hasil-hasil pendidikan optimal.

Sudirman A. M. menerangkan tentang pendapat yang dikemukakan oleh Mc. Donald bahwa, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan-tanggapan terhadap adanya tujuan.²⁴ Dari pengertian tersebut ada tiga elemen penting, yaitu:

- a. Bahwa motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), namun penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa (*feeling*), afeksi seseorang yang dapat menentukan tingkah laku manusia.

²⁴ Sudirman. A. M, *Psikologi dalam Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2001), hal. 71.

- c. Motivasi muncul dalam diri seseorang karena terangsang oleh adanya tujuan yang ingin dicapai dan tujuan tersebut menyangkut kebutuhan.²⁵

Berdasarkan uraian ketiga elemen di atas, maka dapat dikatakan motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Karena motivasi menyebabkan perubahan energi pada diri manusia. Sehingga dalam bergayut dengan persoalan-persoalan kejiwaan, perasaan, dan juga emosi untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu, semua itu didorong karena adanya tujuan, keinginan dan kebutuhan.

Dalam usaha melanjutkan studi, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang dapat menimbulkan keinginan untuk belajar, menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan studi sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai. Oleh karena itu, anak didik mempunyai motivasi yang kuat, akan memiliki banyak energi untuk melanjutkan studi.

Wasty Soemanto menjelaskan pendapat yang dikemukakan oleh Mc. Donald bahwa, motivasi yaitu suatu perubahan tenaga di dalam pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan afektif dan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.²⁶ Pada umumnya setiap terjadi perubahan tingkah laku disertai perubahan tenaga yang memberikan kekuatan bagi tingkah laku tersebut. Sehingga menimbulkan dorongan afektif seperti, mendisiplinkan diri dalam melakukan

²⁵ Sudirman. A. M, *Psikologi dalam Pendidikan.....*, hal. 73.

²⁶ Wasty Soemanto, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 2000), hal. 193.

segala aktivitas. Hal ini dapat dilihat bahwa kalangan siswa yang termotivasi dapat membuat reaksi-reaksi dari siswa tersebut mengarahkan dirinya untuk mencapai tujuan hidupnya. Dengan kata lain, motivasi dapat memimpin seseorang ke arah reaksi-reaksi pencapaian tujuan. Selanjutnya Wasty Soemanto menjelaskan tentang pendapat yang dikemukakan oleh Jame O. Whittaker bahwa motivasi adalah kondisi-kondisi untuk mengaktifkan atau memberi dorongan pada individu untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut.²⁷

Dalam hubungannya dengan pendidikan, kondisi tersebut sangat berpengaruh serta untuk mengaktifkan para siswa. Di samping kondisi-kondisi yang menguntungkan, kadang-kadang ada pula kondisi-kondisi yang tidak mendukung siswa itu sendiri. Tentu hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Dengan demikian, dipihak pelaksana pendidikan perlu menyelidiki penyebab-penyebabnya untuk mengatasi masalah itu dan membangkitkan kembali semangat atau motivasi anak didik sehingga dalam mencapai tujuan dalam melanjutkan studi mereka.

Menurut Muhaimin, motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. ada tidaknya motivasi dalam diri peserta didik dapat diamati dari observasi tingkah lakunya. Apabila peserta didik mempunyai motivasi, ia akan: (a) bersungguh-sungguh, menunjukkan minat, mempunyai perhatian, dan rasa ingin tahu yang kuat untuk ikut serta dalam kegiatan belajar, (b) berusaha keras dan

²⁷ Wasty Soemanto, *Ilmu Jiwa Pendidikan....*, hal. 199.

memberikan waktu yang cukup untuk melakukan kegiatan tersebut, dan (c) terus bekerja sampai tugas tugas tersebut terselesaikan.²⁸

Motivasi belajar adalah dorongan yang timbul dari dalam diri individu maupun dari luar yang menimbulkan energi penggerak sehingga individu tersebut mau melakukan suatu aktivitas belajar dalam pencapaian tujuan yang diinginkan. Menurut Djali, motivasi yang ada pada diri setiap siswa itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib, atau kebetulan.
- b. Memilih tujuan yang realistis tetapi menantang dari pada tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar risikonya.
- c. Mencari situasi atau pekerjaan dimana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaannya.
- d. Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain.
- e. Mampu menanggukkan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
- f. Tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status, atau keuntungan lainnya, ia akan mencarinya apabila hal-hal

²⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 133.

tersebut merupakan lambang prestasi, suatu ukuran keberhasilan.²⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa dalam dunia pendidikan, masalah motivasi selalu menjadi hal yang menarik perhatian. Hal ini dikarenakan motivasi dipandang sebagai salah satu faktor yang sangat dominan dalam ikut menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan. Walaupun diakui bahwa kemampuan intelektual yang bersifat umum (inteligensi) dan kemampuan yang bersifat khusus (bakat) merupakan modal dasar utama dalam usaha mencapai prestasi pendidikan, namun keduanya tidak akan banyak berarti apabila siswa sebagai individu tidak memiliki motivasi untuk berprestasi sebaik-baiknya. Kemampuan intelektual yang tinggi hanya akan terbuang sia-sia apabila individu yang memilikinya tidak mempunyai keinginan untuk berbuat dan memanfaatkan keunggulannya itu. Apalagi bila individu yang bersangkutan memang memiliki kemampuan yang tidak begitu menggembirakan, maka tanpa adanya motivasi sulitlah rasanya untuk mengharapkan sesuatu yang prestatif. Dalam penjelasan mengenai masalah motivasi, kita selalu berpegang pada asumsi umum bahwa bila faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar adalah sama, maka individu yang memiliki motivasi lebih tinggi akan mencapai hasil belajar yang lebih tinggi pula.

W. S. Winkel membagikan motivasi belajar atas dua bentuk, yaitu:

²⁹ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 109.

- a) Motivasi intrinsik, yaitu bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.
- b) Motivasi ekstrinsik, yaitu bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang secara tidak mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.³⁰

Siswa yang bermotivasi intrinsik mempunyai tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu dan lain sebagainya. Salah satu jalan menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah dengan belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan siswa itu bersumber dari dalam dirinya, yaitu kebutuhan menjadi orang terdidik dan lain sebagainya.

Sedangkan siswa bermotivasi ekstrinsik juga mempunyai suatu tujuan, tetapi tujuannya lain dari menjadi orang terdidik dan lain sebagainya. Kegiatan belajar yang dilakukan untuk mencapai tujuan tidak mutlak dengan belajar atau dengan kata lain tujuan yang diharapkan tidak langsung berhubungan dengan esensi yang dilakukannya.

Motivasi ekstrinsik sering digunakan guru terhadap siswa di sekolah. Digunakan apabila para siswa berprestasi rendah dalam belajarnya dan lain-lain. Dalam hal ini seorang guru harus dapat memberikan dan membangkitkan motivasi siswa, agar siswa

³⁰ W. S. Winkel, *Motivasi...*, hal. 28.

mempunyai gairah untuk belajar dengan baik, misalnya dengan memberikan hadiah, memberi hukuman dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa motivasi digolongkan menjadi dua jenis, yaitu: motif intrinsik, jika mendorong untuk bertindak ialah nilai-nilai yang terkandung di dalam objek itu sendiri. Motif ekstrinsik, yaitu dorongan yang berasal dari luar yang dapat menimbulkan seseorang melakukan sesuatu.

Perbuatan-perbuatan yang dilakukan sehari-hari banyak dipengaruhi oleh dorongan atau motivasi ekstrinsik. Tetapi yang banyak berperan dalam belajar adalah motif intrinsik. Dengan motivasi intrinsik anak akan aktif sendiri, bekerja sendiri tanpa paksaan dari orang lain. Dengan demikian, setiap tingkah laku atau perbuatan seseorang termasuk pemilihan studi lanjutan dan proses belajar mengajar siswa, dipengaruhi oleh jenis-jenis motivasi tersebut.

Motif ekstrinsik dimaksudkan motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya karena ada yang merangsang dari luar. Sedangkan motif intrinsik dimaksudkan motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya karena tidak ada rangsangan dari luar, sebab dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Menurut Thoha ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:³¹

a. Faktor Internal

Motivasi seseorang mengenai segala sesuatu dipengaruhi oleh keadaan psikologis atau kejiwaan, pengalaman mental merupakan

³¹ Thaha, *Psikologi Kelompok*, (Yogyakarta: Andi, 2006), hal. 82.

salah satu faktor bagaimana seseorang menilai dan menanggapi suatu masalah. Kondisi psikologis yang sedang tenang akan menghasilkan pikiran yang rasional, sehingga motivasi diharapkan dapat meningkat. Begitu juga motivasi remaja dalam melanjutkan studi. Bila kondisi remaja sedang senang ia akan berpikir yang baik mengenai usaha melanjutkan studi mereka.

b. Faktor eksternal

Motivasi eksternal adalah motivasi yang timbul akibat pengaruh dari luar diri. Kondisi ini datang dari luar seperti pengaruh lingkungan dan keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama kali yang memberikan motivasi kepada anaknya. Bila orang tua memandang segala sesuatu masalah dari sudut pandang yang positif dan objektif, hal itu akan berpengaruh pada pola pikir dimasa mendatang anak-anaknya. Demikian juga dengan lingkungan, jika lingkungan memberikan suasana yang positif maka akan berakibat positif pula bagi jiwa seseorang sehingga motivasinya akan meningkat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa motivasi seorang anak sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain: faktor psikologis, termasuk emosional, keluarga dan lingkungan. Faktor karakteristik anak yang pada dasarnya berbeda dan unik dari anak lain. Faktor penilaian masyarakat itu sendiri terhadap objek yang diamati berdasarkan hasil pendidikan, kebiasaan dan ketentuan yang berlaku dalam lingkungan tempat anak itu tumbuh dan berkembang.

3. Motivasi dalam Perspektif Islam

Dalam Islam kata motivasi lebih dikenal dengan niat yaitu dorongan yang tumbuh dalam hati manusia, yang menggerakkan untuk melaksanakan amal perbuatan atau ucapan tertentu. Motivasi timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan dan cita-cita sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang giat dan semangat.³²

Motivasi juga merupakan kekuatan-kekuatan dari dalam diri individu yang menggerakkan individu untuk berbuat. Jadi suatu kekuatan atau keinginan yang datang dari dalam hati nurani manusia untuk melakukan suatu perbuatan tertentu. Apabila hati dan pikiran seseorang bersih dari hal-hal yang dilarang maka motivasi itu akan mudah muncul sehingga ia akan mudah juga dalam melakukan sesuatu perbuatan tertentu tanpa harus memikirkannya terlebih dahulu. Salah satunya adalah adanya motivasi dalam belajar, dengan hati bersih maka ilmu akan mudah diterima dan ilmu tersebut dapat melekat dipikiran dan hatinya sehingga menjadi ilmu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Konsep motivasi juga sudah disebut dalam Al-Qur'an dan hadist yang berkenaan dengan motivasi dalam Islam terutama

³² Hamzah, *Teori Motivasi & Pengukurannya* (Bandung: Bumi Aksara, 2009), hal. 23.

motivasi untuk menuntut ilmu atau motivasi belajar yang mengandung makna sebagai daya semangat dalam mengerjakan suatu pekerjaan sebagaimana yaitu dalam Al-Qur'an Surah Al-Mujadalah ayat 11 yang bunyinya.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ

فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ

الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: 'berlapang-lapanglah dalam majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan; 'Berdirilah kamu', maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang di beri ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mngetahui apa yang kamu kerjakan," (Q.S Al-Mujadilah, 58; 11)

Dari surah *al-Mujadalah* ayat 11 dapat dipahami bahwa keutamaan orang-orang beriman dan berilmu pengetahuan. Maka ayat ini menegaskan bahwa orang yang beriman dan berilmu pengetahuan akan diangkat derajatnya oleh Allah Swt.

Mengapa orang yang beriman dan berilmu pengetahuan akan diangkat derajatnya? Sudah tentu, orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan luas akan dihormati oleh orang lain, diberi kepercayaan untuk mengendalikan atau mengelola apa saja yang terjadi dalam kehidupan ini. Ini artinya tingkatan orang yang beriman dan berilmu lebih tinggi di banding orang yang tidak berilmu.

Akan tetapi perlu diingat bahwa orang yang beriman, tetapi tidak berilmu, dia akan lemah. Oleh karena itu, keimanan seseorang yang tidak didasari atas ilmu pengetahuan tidak akan kuat. Begitu juga sebaliknya, orang yang berilmu, tetapi tidak beriman, ia akan tersesat. Karena ilmu yang dimiliki bisa jadi tidak untuk kebaikan sesama.

Hadits Nabi Saw.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya: "Menuntut ilmu wajib atas tiap-tiap muslim laki-laki dan muslim perempuan" (HR. Ibnu Abdil Bari)

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

Artinya : "Barang siapa yang keluar untuk mencari ilmu maka ia berada di jalan Allah hingga ia pulang"(HR. Turmudzi)

Hadits di atas, dapat dipahami bahwa menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban yang telah dibebankan kepada umat Islam baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu, dalam hadits di atas juga digambarkan tentang keadaan orang yang menuntut ilmu bahwa mereka berada di jalan kebenaran dan mendapatkan anugerah dari Allah Swt. Dalam hadits-hadits ini sangat jelas sekali memberikan motivasi kepada manusia agar mereka menuntut ilmu yang bermanfaat untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi santri dayah tentu tidak hanya di dayah saja, akan tetapi di lembaga pendidikan lain seperti perguruan tinggi juga termasuk lembaga pendidikan yang dapat membekali santri dengan berbagai ilmu pengetahuan guna mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber utama dalam rujukan Islam, menunjukkan dorongan kepada setiap orang muslim dan mukmin untuk selalu rajin belajar. Anjuran menuntut ilmu tersebut dibarengi dengan pentingnya komponen-komponen pendukung guna makin meningkatkan semangat belajar bagi setiap orang. Salah satu komponen yang utama adalah motivasi, baik itu motivasi yang datang dari dalam diri sendiri atau motivasi internal, maupun motivasi yang ditumbuhkan dari peranan lingkungan sekitarnya atau motivasi eksternal.

Dalam konsep umum telah lama dipahami bahwa motivasi merupakan pendorong bagi setiap individu untuk melakukan aktifitasnya apapun itu. Perilaku belajar bagi manusia tidak terlepas dari adanya motivasi yang ada di dalam dirinya. Proses dalam melanjutkan pendidikan dan proses belajar mengajar di kelas selalu menuntut adanya motivasi dalam diri seseorang. Keberadaan motivasi dalam melanjutkan pendidikan dan proses pembelajaran merupakan faktor penting yang akan mempengaruhi seluruh aspek-aspek pendidikan.

B. Dayah di Aceh

1. Pengertian Dayah

Kata *Dayah* berasal dari bahasa Arab, yakni *zawiyah*, yang berarti pojok. Istilah *zawiyah*, yang secara literal bermakna sudut, diyakini oleh masyarakat Aceh pertama kali digunakan sudut mesjid Madinah ketika Nabi Muhammad saw berdakwah pada masa awal Islam. Pada abad pertengahan, kata *zawiyah* difahami sebagai pusat agama dan kehidupan mistik dari penganut *tasawuf*, karena itu, didominasi hanya oleh ulama perantau, yang telah dibawa ke tengah-tengah masyarakat. Kadang-kadang lembaga ini dibangun menjadi sekolah agama dan pada saat tertentu juga *zawiyah* dijadikan sebagai pondok bagi pencari kehidupan spiritual. Ini sangat mungkin bahwa disebarkan ajaran Islam di Aceh oleh para pendakwah tradisional Arab dan sufi ini mengidentifikasikan bagaimana *zawiyah* diperkenalkan di Aceh.³³ Di samping itu, nama lain

³³ M. Hasbi Amiruddin, "Ulama Dayah: Peran dan Responnya terhadap Pembaruan Hukum Islam," dalam Dody S. Truna dan Ismatu Ropi

dari *dayah* adalah *rangkang*. Perbedaannya, eksistensi dan peran *rangkang* dalam kancah pembelajaran lebih kecil dibandingkan dengan *dayah*. Dalam bahasa Aceh *zawiyah* berubah menjadi *dayah* yaitu tempat pengajian agama.³⁴ Perobahan dalam bahasa Aceh dari *zawiyah* yang akhirnya berubah menjadi *dayah* karena dipengaruhi oleh bahasa Aceh yang pada dasarnya tidak memiliki bunyi “Z” dan cenderung memendekkan.³⁵

Di Aceh, kata *zawiyah* diucapkan dengan sebutan *dayah* yang berarti tempat mengajarkan ilmu-ilmu agama. Dulu orang Aceh sering menggunakan sudut, pojok atau serambi rumah dan mesjid untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada masyarakat. Dilihat dari persamaan makna dengan daerah lain di Pulau Jawa, *dayah* dapat disetarakan dengan *pesantren*. Kendatipun demikian ada beberapa perbedaan yang penting, di antaranya adalah pesantren merupakan suatu tempat yang dipersiapkan untuk memberikan pendidikan agama, sejak dari tingkat rendah sampai ke tingkat belajar lebih lanjut.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007, Pasal 1 ayat (4) menyebutkan bahwa Pesantren atau pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya. Sedangkan

(ed.), *Pranata Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hal. 36-37.

³⁴ M. Isa Sulaiman, *Sejarah Aceh Sebuah Gugatan Terhadap Tradisi*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997), hal. 31.

³⁵ Badruzzaman Ismail, dkk (ed), *Perkembangan Pendidikan di Nanggroe Aceh Darussalam*, (Banda Aceh: Majelis Pendidikan Daerah Aceh, 2002), hal. 61.

Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008 Pasal 1 ayat (29) menyebutkan bahwa *Dayah* yang disebut juga pesantren adalah lembaga pendidikan yang *thullab* atau santri atau pelajarnya bertempat tinggal di *dayah* atau pesantren tersebut (*balee/pondok*), memfokuskan pada pendidikan Islam dan dipimpin oleh Teungku Dayah.³⁶

Dalam memberikan pengertian tentang dayah tampaknya para ahli pendidikan merumuskan definisi tersebut dilandasi pada alur pendapat yang bervariasi, meskipun disadari bahwa dalam merefleksikan ide-ide tersebut terdapat sedikit perbedaan sudut pandang yang berbeda, namun inti dan sasaran yang ingin dicapai adalah sama-sama untuk menemukan suatu tujuan yang menuju pada hakikat tidak begitu jauh berbeda, akan tetapi dalam kerangka konseptual menuangkan idenya barang kali sangat dipengaruhi oleh gaya bahasa masing-masing para pakar tersebut. Pada prinsipnya, walaupun terjadi keanekaragaman pendapat dan sudut pandang yang mereka maksudkan akan tetapi tujuan dan sasaran tidak lebih hanya ingin memperkaya khazanah intelektual dan cakrawala keilmuan secara menyeluruh sehingga kekayaan potensi keilmuan terus dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan baik masa kini maupun di masa yang akan datang.

Dayah adalah tempat para santri belajar agama; semacam asrama dan sekaligus sekolah agama Islam.³⁷ Mahmud Yunus

³⁶ Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008 tentang *Penyelenggaraan Pendidikan*.

³⁷ Badudu dkk, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hal. 151

mengartikan dengan dayah adalah sudut, penjuru, pojok.³⁸ Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di Jawa. Sebelum tahun 60-an pesantren dikenal dengan nama pondok asrama para santri yang terbuat dari bambu. Di Madura lembaga pendidikan semacam pesantren disebut dengan *Penyanteren*, di Pasundan dikatakan pondok, di Aceh disebut dayah atau meunasah dan di Sumatera Barat disebut dengan surau.³⁹

Dalam *Kamus Pendidikan* yang dikatakan dengan dayah adalah asrama, tempat para santri mengaji.⁴⁰ Dalam versi definisi lain yang dimaksud dengan dayah adalah bahwa dayah disebut juga dengan rangkang atau balee.⁴¹ Seterusnya Manfred mengartikan dengan dayah adalah:

Pesantren berasal dari masa sebelum Islam serta mempunyai kesamaan dengan Budha dalam bentuk asrama. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa agama Islam telah masuk ke wilayah kepulauan Asia Tenggara jauh lebih dari perkiraan semula yaitu sejak pertengahan abad ke sembilan. Tampaknya masuk akal bahwa pendidikan agama yang berkembang secara berabad-abad berjalan dengan *parallel*.⁴²

³⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penafsiran Al-Qur'an, 1973), hal. 260.

³⁹ Soekamaya Karya. *Ensiklopedi Mini*, (Ciputat: Wacana Ilmu, 1996), hal. 109

⁴⁰ Saliman, *Kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, tt), hal. 180.

⁴¹ M. Hasbi Amiruddin, *Didaktika...* hal. 22.

⁴² Manfred, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M. 1986), hal. 324

Dari kutipan di atas jelas bahwa dayah adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang telah lama berkiprah dalam upaya mencerdaskan anak bangsa dengan berbagai macam studi keagamaan dengan sendirinya dapat diperoleh melalui proses menetap atau mondok dalam kurun waktu bertahun-tahun sampai memperoleh ijazah sehingga seseorang alumni dayah itu dapat mendirikan lembaga pendidikan dayah lain untuk mengembangkan syiar Islam keberbagai pelosok daerah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa dayah adalah salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pada pentingnya pendidikan agama dan moral dalam melaksanakan aktivitas. Penyelenggaraan pendidikan lebih ditekankan pada aspek pendekatan holistik yaitu dimana proses belajar mengajar yang merupakan keterpaduan dalam setiap kegiatan secara totalitas sehari-hari.

2. Pengertian Dayah Salafiyah

Dalam Qanun Aceh Pasal 1 ayat (30) disebutkan bahwa *Dayah Shalafiyah* adalah lembaga pendidikan yang memfokuskan diri pada penyelenggaraan pendidikan agama Islam dalam bahasa Arab klasik dan berbagai ilmu yang mendukungnya. Adapun dayah salafiyah yang yang dimaksudkan di sini adalah sebuah lembaga pendidikan tradisional yang telah mampu mendidik tenaga skill dalam berbagai bidang di provinsi Aceh untuk menanamkan norma-norma

berdasarkan prinsip-prinsip kependidikan Islam. Dayah terdapat pada tiap-tiap Kabupaten atau Daerah Uleebalang.⁴³

Dayah Salafiyah dalam proses pendidikan yang diajarkan dan ditanamkan kepada muridnya setidaknya telah mampu mengharumkan nama Aceh dalam mengembangkan ilmu pengetahuan ke Islaman baik di Nusantara maupun Asia Tenggara. Kemasyuhuran ini tidak lepas dari alumni-alumni dayah salafiyah dalam menyebarkan pemahaman keagamaan kepada umat Islam di Aceh dan ini dianggap sebagai tindak lanjut dan tugas mulia oleh lembaga pendidikan tersebut terhadap alumni-alumni yang memiliki kompetensi dan dedikasi di bidang pengembangan ilmu pengetahuan agama.

Pada sisi lain nya ahli pendidikan dayah Aceh lain dalam jurnal pencerahan menegaskan bahwa dayah salafiyah adalah lembaga pendidikan masyarakat Muslim untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam (*tafaqquh fi'ddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup sehari-hari.⁴⁴ Dalam tulisan lain nya Ismuha menggambarkan bahwa dayah salafiyah adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang terdapat di Daerah Istimewa Aceh, lembaga pendidikan ini sama dengan pesantren di pulau Jawa dan Madura, Dayah (Pesantren) merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah tua di Indonesia,

⁴³ A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hal. 193

⁴⁴ Warul Walidin Ak, *Karakteristik Dayah di NAD Suatu Upaya Pengembangan Akademis*, (Banda Aceh: MPD, 2003), hal. 5

yang telah berabad-abad tumbuh dan berkembang di seluruh Indonesia.⁴⁵

Sementara itu, dalam kajian lainnya yang dimaksud dengan dayah salafiyah sebagaimana dipaparkan oleh Halim Tosa dan Kustadi Suhandang adalah sebuah lembaga pendidikan tradisional secara minimum memiliki tiga komponen penting yaitu adanya Tgk Syiek yang mengajar serta bertindak sebagai pimpinan dayah, adanya santri dan adanya mesjid, surau dan meunasah sebagai tempat melaksanakan shalat berjamaah serta adanya tempat belajar (rangkang).⁴⁶

Dari kutipan ini dapat ditarik suatu pemahaman bahwa dayah adalah lembaga pendidikan Islam yang bersifat tradisional setidaknya ada beberapa faktor penting perlu diperhatikan adanya unsur-unsur pendukung baik sarana maupun prasarana termasuk manusia penggerak sehingga dapat terlaksananya proses belajar dan mengajar secara nyaman dan memadai menurut kaca mata masyarakat. Dayah tradisional tidak menyelenggarakan sistem pendidikan program madrasah.⁴⁷

⁴⁵ Ismuha, *Proses Perkembangan Agama di Aceh*, Santunan, Edisi 9. 1977. Kanwil Departemen Agama Daerah Istimewa Aceh, hal. 7

⁴⁶ A. Halim Tosa dan Kustadi Suhandang, *Dayah dan Pembaharuan Hukum Islam di Aceh, Studi Tentang Peranan Tengku Ulama Dayah dalam Pengembangan Hukum Islam*. (Darussalam, Banda Aceh: Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat IAIN Ar-Raniry), hal. 46

⁴⁷ Muhammad AR. *The Curriculum of Islamic Studies in Islamic Traditional and Modern Dayahs in Aceh: A Comparative Study*, Thesis, (Malaysia: Departement of Education International of Islamic University Malaysia, 1996), hal. 30

Dalam konteks tersebut di atas jelas bahwa dayah salafiyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang pada umumnya pengajaran diberikan dengan cara non klasikal (sistem pesantren) dimana seorang Tengku mengajarkan murid-muridnya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab yang ditulis oleh ulama besar pada abad pertengahan dan tidak diajarkan pendidikan seperti halnya di madrasah-madrasah pada saat ini. Dayah pada gilirannya melaksanakan pendidikan dalam bentuk pendidikan klasik.⁴⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dimengerti bahwa yang dimaksud dengan dayah salafiyah adalah suatu tempat yang proses pendidikannya diaplikasikan melalui sistem duduk mengelilingi guru (*halaqah*) dan gaya pendidikan seperti itu dipastikan adopsi dari model pendidikan Arab dan kebanyakan para ulama besar di Aceh mendirikan dayah rata-rata alumni Timur Tengah sehingga otomatis gaya pendidikan pasti bernuansa ke Arab-Araban.

Dayah salafiyah adalah lembaga pendidikan yang telah lama dikenal oleh masyarakat Aceh yang kebanyakan terdapat di pelosok-pelosok desa dibangun secara gotong royong dan swadaya anggota masyarakat sekitar. Dimana sistem pengajarannya diarahkan pada penelaahan dan pemahaman berbagai macam kitab seperti tauhid, fiqh, tasawuf, mantik dan lain-lain dalam rangka memperkaya cakrawala pemikiran keagamaan oleh seorang santri. Setelah selesai mengaji pada tempat tersebut diharapkan dapat meneruskan perjuangannya dengan cara mengajarkan orang lain baik dengan cara

⁴⁸ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta, LP3S, 1984), hal. 15

mengabdikan di almamaternya atau mendirikan dayah baru di tempat lain.

Sistem dayah salafiyah merupakan suatu sistem pendidikan yang mencerminkan suatu konsistensi dalam memelihara tradisi keilmuan Islam. Sistem ini konsisten memperlakukan Al-Qur'an, Hadits, Ijmak dan Qiyas sebagai objek dan sumber otentik yang tidak dapat diganggu. Manifestasi keilmuan Islam yang mentradisi di dayah salafi hanya pada ilmu tauhid, fikih, tafsir, hadis, tasawuf dan bahasa Arab pasif.

Salah satu ciri *salafiyah* pada umumnya adalah diajarkan kitab kuning dari berbagai jenis pokok bahasan dan tingkatan merupakan materi pokok yang diajarkan di pesantren tersebut. Kitab-kitab yang diajarkan, misalnya meliputi fiqih, akhlak, tasawuf, tafsir, nahwu (ilmu tata bahasa Arab), dan saraf (*morfologi*). Pengajaran kitab-kitab klasik merupakan satu-satunya ciri khas utama yang diberikan pada dayah salafi.

Menurut Vernon Smith dalam Abdurrahman Mas'ud, kebanyakan guru lembaga pesantren tradisional atau salafi mengajar sebagai mana mereka diajar oleh guru mereka sendiri. Di kelas tradisional ketika interaksi verbal di ruang kelas para guru berbicara 60 persen hingga 90 persen. Jadi yang menjadi dominan dalam pengajaran tradisional adalah guru berbicara.⁴⁹

Dayah salafiyah sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak dapat diragukan lagi berperan sebagai pusat

⁴⁹ Abdurrahman Mas'ud, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 260 .

transmisi dan desimasi ilmu-ilmu keislaman, terutama yang bersifat kajian-kajian klasik. Inilah kemudian khasanah Islam digali melalui kajian kitab-kitab klasik sekaligus yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya. Makanya pengajaran kitab kuning telah menjadi karakteristik ciri khas dari proses pembelajaran di pondok pesantren salafi. Selain itu, pengajaran kitab kuning juga sering disebut dengan kitab klasik (*al-kutub al-qadimah*) atau kitab kuno, karena memang ia merupakan produksi masa lampau yaitu sebelum abad ke-17-an M, atau khususnya masa lahirnya empat mazhab terbesar dalam Islam. Kitab kuning juga disebut dengan “kitab gundul” karena bentuk-bentuk hurufnya kadang tanpa disertakan sandangan (syakl).⁵⁰

Pada saat sekarang ini banyak pondok pesantren salafi menggunakan sistem klasikal telah memasukkan pelajaran umum sebagai suatu bagian yang dianggap penting dalam tradisi pondok pesantren tradisional, tetapi pembelajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) tetap diajarkan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pondok pesantren, yakni mendidik calon-calon ulama yang setia kepada paham Islam tradisional.⁵¹

Penjelasan di atas, memberikan suatu gambaran bahwa pembinaan akhlak dan kepribadian serta semangat pengabdian menjadi target utama yang ingin dicapai pada lembaga pendidikan

⁵⁰ Safwan Idris, *Perkembangan Pendidikan Pesantren/Dayah (antara tradisi dan pembaharuan)* dalam buku *Perkembangan Pendidikan di Daerah Istimewa Aceh*, (Banda Aceh: Majelis Pendidikan Daerah Istimewa Aceh, 1995), hal. 61-62

⁵¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), hal. 108.

dayah salafi. Karena itu, pimpinan pesantren memandang bahwa kunci sukses dalam hidup bersama adalah moral agama, yang dalam hal ini adalah perilaku keagamaan. Semua aktivitas sehari-hari difokuskan pada pencarian nilai-nilai ilahiah. Menurut perspektif ulama salafi hanya hidup seperti itu yang dapat mencapai kesempurnaan.

3. Pengertian Dayah Modern

Dayah modern adalah dua suku kata yang berbeda, *dayah* dan modern. Munculnya *dayah* (pesantren) sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang sangat disegani dan telah banyak membawa perubahan di bumi Aceh, tidak terlepas dari faktor-faktor penyebab yang melatar belakangi kemunculannya. Anik Farida dalam bukunya *Modernisasi Pesantren*, mendefinisikan pesantren modern sebagai pesantren yang melakukan pembaharuan (modernisasi) dalam sistem pendidikan, kelembagaan, pemikiran dan fungsi.⁵²

Menurut Zuhairini yang ditulis oleh Hasbullah menjelaskan Pesantren Modern, merupakan pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pondok pesantren. Semua santri yang masuk pondok terbagi dalam tingkatan kelas. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang hanya sekedar pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Begitu juga dengan sistem yang diterapkan, seperti cara sorogan dan bandungan mulai berubah

⁵² Anik Farida dkk, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Depag RI Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama, 2007), hal. 9

menjadi individual dalam hal belajar dan kuliah secara umum, atau stadium general.

Memang banyak segi manfaat dari produk *dayah* yang modern ini, dan mungkin juga mereka lebih unggul bila dibandingkan dengan produk *dayah* lainnya. Bahkan jelas telah terbukti meskipun tidak terdapat dalam konteks sejarah yang cukup panjang bahwa *dayah* semacam inilah yang paling memenuhi kebutuhan kaum Muslim dalam memasuki era modernisasi pada saat itu, yaitu keinginan untuk dapat disebut sebagai orang modern tetapi tidak kehilangan identitas kemuslimannya. Karena itu orientasi kulturalnya menjadi lebih sederhana. Ini terlihat pada penggabungan pengetahuan bahasa Arab dan bahasa Inggris yang melambangkan perpaduan antara unsur keislaman dan unsur kemodernan. Namun harus tetap diakui bahwa status sosial pemimpin-pemimpin Islam berlatar belakang pendidikan agama masih di bawah pemimpin-pemimpin Islam yang latar belakangnya pendidikan umum. Yang terakhir ini lebih dihormati dan status sosialnya lebih tinggi dibanding yang pertama, sekalipun mereka yang dari pendidikan agama sudah mulai dipadukan dengan unsur-unsur modern.⁵³

Dayah atau Pesantren Modern/Terpadu adalah lembaga pendidikan keagamaan yang memadukan pendidikan agama Islam dengan ilmu pendidikan umum. Menurut A. Malik Fadjar, perguruan tinggi dan pesantren adalah dua tradisi pendidikan yang banyak perbedaan. Perguruan tinggi merupakan gejala kota, sedang pesantren adalah gejala desa. Perguruan tinggi identik dengan

⁵³ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah...,* hal. 12.

kemodernan, sedangkan pondok pesantren identik dengan ketradisional. Perguruan tinggi lebih menekankan pendekatan yang bersifat liberal, sedang pesantren menekankan sikap konservatif yang berstandar dan berpusat pada figur sang kyai.⁵⁴

Dari hal-hal yang ada di atas, pesantren dituntut melakukan terobosan-terobosan baru di antaranya:⁵⁵

- 1) Adanya pengembangan kurikulum, pengembangan kurikulum agar bisa sesuai atau mampu memperbaiki kondisi-kondisi yang ada untuk mewujudkan generasi yang berkualitas.
- 2) Melengkapi sarana penunjang proses pembelajaran, seperti perpustakaan, buku-buku klasik dan kontemporer, majalah, sarana berorganisasi, sarana olahraga, internet (kalau memungkinkan) dan lain-lain.
- 3) Memberikan kebebasan kepada santri yang ingin mengembangkan *talenta* masing-masing, baik yang berkenaan dengan pemikiran, ilmu pengetahuan, teknologi maupun kewirausahaan.
- 4) Menyediakan wahana aktualisasi diri di tengah masyarakat.

Semakin disadari, tantangan dunia pesantren semakin besar dan berat. Paradigma “mempertahankan warisan lama yang masih relevan dan mengambil hal terbaru yang lebih baik” perlu direnungkan kembali. Pesantren harus mampu mengantisipasi secara

⁵⁴ Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hal. 219

⁵⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Dialektika Pesantren dengan Tuntutan Zaman*, (Jakarta: Qirtas, 2003), hal. 26-27

cerdas problem kekinian kita dengan pendekatan-pendekatan kontemporer. Di sisi lain, modernitas, yang menurut beberapa kalangan harus segera dilakukan oleh kalangan pesantren, ternyata berisi paradigma dan pandangan dunia yang telah merubah cara pandang lama terhadap dunia itu sendiri dan manusia.

Sejalan dengan berkembangnya *dayah* tradisional menjadi *dayah* modern, mengembalikan *dayah* kepada fungsi pokoknya yang sebenarnya juga harus diikutsertakan. Sebagaimana diketahui, setidaknya terdapat tiga fungsi pokok *dayah*: pertama, transmisi ilmu pengetahuan Islam (*transmission of islamic knowledge*). Pengetahuan yang dimaksud tentunya tidak hanya meliputi pengetahuan agama, tetapi juga mencakup seluruh pengetahuan yang ada; kedua, pemeliharaan tradisi Islam (*maintenance of Islamic Tradition*), dan ketiga, pembinaan calon-calon ulama (*reproduction of ulama*).

Meski agak tertinggal dalam hal pendekatan pembelajaran, terdapat hal menarik, terutama dari sudut pandang pendekatan pembelajaran modern, pada dasarnya *dayah* sudah menerapkan pembelajaran individual, walaupun belum dalam bentuknya yang paling terorganisir dan terstruktur.

Berbeda dengan pembelajaran agama konvensional, ciri pembelajaran di *dayah* modern dilaksanakan dengan sistem kelas (*classical sistem*) yang terorganisir dan terstruktur. Santri maupun santriwati dikelompokkan ke dalam kelas-kelas. Dalam sistem ini, semua elemen penting pendidikan mulai dari kurikulum,

pendekatan, metode, rekrutmen, sampai evaluasi hasil belajar diatur secara terencana, terukur, dan terkontrol.⁵⁶

Selain itu, ciri *dayah* modern lainnya seperti yang disebutkan Amin Haedari adalah menyelenggarakan pendidikan seperti pendidikan formal, dan metode pengajarannya tidak lagi hanya berkisar pada sistem konvensional: *bandongan*, *halaqah*, *sorogan*, dan hafalan, tetapi sudah menerapkan metode belajar mengajar seperti sekolah. Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren walaupun dikategorikan sebagai lembaga pendidikan tradisional, mempunyai sistem pengajaran sendiri, dan itu menjadi ciri khas yang dapat dibedakan dari sistem dan metodologi pembelajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan formal.⁵⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pesantren modern adalah pesantren yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam sistem madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Tipe ini bisa diketahui dengan dibukanya SMP, SMA dan universitas namun tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

4. Proses Pembelajaran di Dayah

Sistem pendidikan yang diselenggarakan di seluruh pesantren yang ada di Indonesia tidak jauh berbeda, karena pada umumnya sistem yang digunakan adalah sistem *weton*, sistem *sorogan* dan

⁵⁶ Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan*, (Jakarta: Media Nusantara, 2007), hal. 93

⁵⁷ Amin Haedari, *Transformasi Pesantren*, (Jakarta: Media Nusantara, 2007), hal. 94.

sistem yang penekanannya pada membaca kitab kuning. Kemudian dalam kehidupan beragama itulah kekhususan dayah sebagai suatu sistem pendidikan dan metode pengajaran, sebenarnya adalah suatu hal yang dapat berkembang dan berubah setiap kali, meskipun demikian sistem pendidikan dalam sebuah dayah tergantung pada keadaan, fasilitas yang melengkapi dari pada dayah itu sendiri, maka untuk lebih jelasnya tentang sistem yang digunakan di dayah adalah sebagai berikut:

Sistem sorogan tersebut adalah berupa santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kyai atau guru membacakan pelajaran yang berbahasa Arab itu kalimat demi kalimat kemudian menterjemahkan dan menerangkan maksudnya, santri menyimak kemudian memberikan catatan pada kitabnya bahwa ilmu itu telah dipelajari atau telah diberikan gurunya.⁵⁸

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa sistem sorogan merupakan sistem belajar secara individual yang mana seorang santri mempelajari kitabnya dengan seorang guru membacakan pelajaran dalam bahasa Arab dan menterjemahkannya, kemudian santri tersebut menyimak serta membuat suatu catatan, ini biasanya terjadi pada santri-santri yang baru menguasai tulis dan baca, terutama bagi santri yang baru bisa baca Al-Qur'an.

⁵⁸ Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 2001), hal. 28

Sedangkan sistem *weton* adalah belajar secara berkelompok sebagaimana dimaksudkan oleh Habib Charzin bahwa “sistem *weton* adalah di mana para santri mengikuti pelajarannya dengan duduk di sekeliling gurunya yang menerangkan pelajaran secara kuliah. Santri menyimak kitab-kitab masing-masing dan membuat catatannya. Sistem ini disebut juga dengan sistem *bandongan*”.⁵⁹

Dalam sistem ini seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang dihadapinya. Sedangkan guru biasanya membaca dan menterjemahkan kata-kata yang mudah, dengan cara seperti ini guru dapat menyelesaikan kitab-kitab kecil dalam beberapa minggu. Di samping dua sistem tersebut, dayah juga menganut sistem klasikal, sistem ini digolongkan menurut madrasah yakni kelas ibtidaiyah, tsanawiyah, dan aliyah. Dari sistem yang komplit ini yaitu dari pimpinan dayah, santri-santri yang senior sampai terciptanya santri yang mampu mengabdikan kepada masyarakat berdasarkan kematangan dalam menggali ilmu pengetahuan agama.

Namun demikian, berdasarkan kenyataan yang ada, hampir semua dayah yang ada di Aceh menganut semua sistem, baik sistem sorogan, *weton* maupun sistem klasikal, karena dalam konsep pendidikan dayah menganut sistem salafiah. Oleh karena itu, dayah tersebut menganut semua sistem dan ditambah dengan sistem penghafalan. Dan, di samping itu banyak juga sistem yang lain yang

⁵⁹ M. Habib Charzin, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1983), hal. 88.

berlaku di pesantren.⁶⁰ Pada saat ini, kebanyakan dayah telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang telah dianggap penting dalam dunia pesantren, akan tetapi pengajaran terhadap kitab-kitab klasik tetap diprioritaskan. Pada umumnya pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam dan tingkatan yang lebih tinggi. Metode yang sering digunakan adalah metode hafalan, artinya murid diwajibkan untuk menghafal kitab-kitab yang dianggap penting untuk memahami agama.

Metode hafalan ialah suatu metode dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang di pelajarnya. Biasanya cara menghafal ini diajarkan dalam bentuk syair atau nazham. Dengan cara ini memudahkan santri untuk menghafal, baik ketika sedang belajar maupun disaat berada di luar jam belajar. Kebiasaan menghafal, merupakan tradisi yang sudah berlangsung sejak awal berdirinya. Hafalan tidak saja terbatas pada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits ataupun nazham tetapi juga isi atau teks kitab tertentu. Dari pernyataan di atas tampak bahwa metode hafalan mengandung sisi kelemahan, antara lain santri cenderung mengikuti apa saja yang dikatakan oleh kiainya, tanpa ada penalaran dan analisis yang cermat.

Selain hafalan proses pembelajaran di Dayah juga sering dengan sistem *bandongan* adalah dalam suatu *halaqah* atau ruang perkumpulan, teungku yang berposisi di depan menghadap para santri membacakan kitab tertentu dibarengi dengan keterangan

⁶⁰ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; ...*, hal. 25

secukupnya, sementara santri memaknai (memberi arti) kata perkata teks yang sedang dibaca *teungku*, yang sering disebut dengan *makna gandul* dengan huruf *pegon* (Arab Jawa). Sedangkan, sistem *sorogan* yang sudah berjalan adalah berdasarkan senioritas atau kemampuan baca kitab. Dalam sistem *sorogan* ini, bagi mereka yang senior atau mereka yang dianggap sudah mampu maka mengajari yang junior atau yang belum mampu dengan model satu persatu membaca dan mengartikan dengan cara disimak, dan seandainya ada kesalahan dalam membaca maka langsung dibetulkan. Sistem *sorogan* ini dianggap sangat membantu santri agar cepat menguasai membaca dan memahami isi kitab, karena pengajarannya semacam privat, seandainya ada kesalahan langsung dibetulkan atau apabila tidak faham langsung dapat ditanyakan.

Begitu juga dalam proses pembelajaran di dayah salafi santri lebih banyak pasif lantaran para santri hanya menerima apa yang diajarkan oleh gurunya dengan cara menghafal sejumlah pengetahuan. Dalam hal ini terkesan kurikulum di dayah salafi kurang mengembangkan kognitif para santri.

Dalam buku *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, disebutkan bahwa pada masa sultan Iskandar Muda memimpin kerajaan Islam Aceh tahun (1607-1636 M) terdapat 44 Syeikh yang mengajar dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, politik, sejarah, kesehatan dan pertanian sebagai tambahan. Iskandar Muda sendiri mendapatkan pelajaran militer dari *teungku* dayahnya ketika ia masih

muda.⁶¹ Ada bermacam pengetahuan agama dan umum yang telah diajarkan di dayah sebelum masa perang Belanda-Aceh yaitu astronomi, kesehatan dan pertanian.

Pada masa perang Belanda-Aceh, maka dayah-dayah tersebut telah hangus dibakar dan staf pengajarnya banyak yang terbunuh pada saat peperangan. Sejumlah besar perpustakaan dihancurkan. Meskipun ulama mendirikan kembali dayah-dayah di masa pendudukan Belanda, aktivitas dan sumber daya sudah terbatas. Dayah tersebut didirikan terletak jauh dari pengawasan Belanda akhirnya terisolir dan jarang berhubungan dengan ilmuan. Materi yang diajarkan terbatas pada materi agama seperti Fiqh, Tauhid dan Tasawuf.⁶²

Kitab-kitab klasik yang diajarkan sebagai upaya mencetak calon ulama di pondok-pondok pesantren mencakup:

1. Nahwu (sintaksis Arab) dan Saraf (morfologi)
2. Fikih (hukum Islam)
3. Usul Fikih (sistem yurisprudensi Islam)
4. Hadis
5. Tafsir
6. Tauhid
7. Tasawuf (Sufisme)
8. Tarikh (Sejarah Islam)

⁶¹ M. Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan...*, hal. 49.

⁶² M. Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan....*, hal. 49.

Nurcholish Madjid berpendapat bahwa untuk mendalami kitab-kitab klasik biasanya dipergunakan sistem *weton* dan *sorogan*, atau dikenal dengan *sorogan* dan *bondongan*. *Weton* adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari kyai sendiri baik dalam menentukan tempat, waktu, maupun kitabnya. Sedangkan *sorogan*, adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seorang atau beberapa orang santri kepada kyainya untuk diajarkan kitab tertentu.

Corak kehidupan pesantren juga dapat dilihat dari struktur pengajaran yang di berikan. Dari sistematika pengajaran, dijumpai jenjang pelajaran yang berulang-ulang dari tingkat ke tingkat, seakan-akan tanpa akhir. Persolan yang diajarkan seringkali pembahasan serupa yang di ulang-ulang selama jangka waktu bertahun-tahun, walaupun buku teks yang dipakai berbeda. Biasanya dimulai dengan kitab kecil. kemudian berpindah ke kitab sedang sampai kitab yang besar. Masing- masing kitab di pelajari bertahun-tahun; bahkan pengajaran di pesantren tidak mengenal kata selesai atau tamat.

Demikian juga tentang kenaikan tingkat, seorang santri lebih cenderung memilih mengulang kembali kitab yang sebenarnya sudah di pelajarnya bertahun- tahun. Persoalan kenaikan tingkat bukan suatu yang harus di jalani, melainkan yang di pentingkan adalah ke dalam dan keluasan ilmu dengan menguasai kitab- kitab yang ditetapkan. Pada umumnya ideologi yang dianut adalah theosentris cenderung kepada persoalan-persoalan ketuhanan atau keakhiratan, hal ini didukung oleh kurikulum yang hampir keseluruhan kitab-kitab klasik yang sarat akan nuansa filosofis.

C. Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi menurut Nano Supriono adalah satuan pendidikan yang padanya diselenggarakan jenjang pendidikan tinggi di mana peserta didiknya disebut mahasiswa, sedangkan tenaga pendidiknya disebut dosen. Disebutkan pula perguruan tinggi terdiri dari dua jenis, yaitu perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta. Yang mana perbedaannya adalah terletak pada yang berwenang dalam pengelolaan dan peregulasian yang dilakukan.⁶³ Dengan demikian maka perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan tinggi, yaitu setingkat di atas jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Penjelasan tersebut searah dengan keterangan dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas bab VI bagian keempat tentang pendidikan tinggi pada pasal 19 nomor 1 dijelaskan “pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.” Pada nomor 2 diterangkan tentang penyelenggaraan pendidikan tinggi yaitu “pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka.”⁶⁴

Sedangkan dalam Kamus Besar bahasa Indonesia kata umum memiliki beberapa arti, yang salah satunya dikandung pengertian sebagai segala sesuatu yang dikenai semuanya, secara atau untuk

⁶³Nano Supriono, “Arti Perguruan Tinggi,” <http://www.id.shvoong.com/social-sciences/education/2124265-arti-perguruan-tinggi/>, diakses tanggal 01 Agustus 2015.

⁶⁴ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Pasal 1 ayat 3.

keseluruhan, tidak disangkutkan pada yang khusus atau bidang tertentu saja, dan diperuntukkan bagi orang banyak atau untuk siapa saja.⁶⁵ Dengan demikian apabila dari semua pengertian di atas dirangkai menjadi satu maka arti dari Perguruan Tinggi Umum adalah unit pelaksana pendidikan yang berwenang dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi dengan tujuan secara khusus untuk pengembangan ilmu pengetahuan umum (non Agama) yang sesuai dengan ketentuan serta peraturan dan undang-undang Republik Indonesia di mana mahasiswa dan tenaga pendidiknya berasal dari khalayak umum atau terbuka untuk umum.

Hal ini bukan berarti perguruan tinggi umum merupakan lembaga pendidikan tinggi yang bersifat sekuler, karena undang-undang telah mewajibkan untuk dimasukkannya nilai-nilai agama ke dalam kurikulum, salah satunya dengan diwajibkan alokasi mata kuliah agama di dalamnya. Namun Muh. Sain Hanafy bersikap kritis terhadap Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pada Bab VI tentang Jalur, Jenjang, dan Jenis Pendidikan di Bagian Kesatu (umum) pasal 15 disebutkan “jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus.” Kata *pendidikan umum* dan *keagamaan* pada pasal tersebut menurutnya dengan jelas terdapat dikotomi antara pendidikan agama dengan pendidikan umum.⁶⁶ Ini berarti terdapat peluang bagi pemerintah untuk membedakan pada segi kebijakan,

⁶⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat, *Kamus Besar Bahasa*, hal. 1103.

⁶⁶ Muh. Sain Hanafy, “Paradigma Baru Pendidikan Islam dalam Upaya Menjawab Tantangan Global,” *Lentera Pendidikan*, Vol. 12 No.2 (Desember, 2009), hal. 177.

fasilitas, dan perhatian antara lembaga pendidikan umum dengan lembaga pendidikan keagamaan.

Definisi perguruan tinggi umum secara implisit atau tersurat sangat sulit sekali ditemukan dengan penjelasan yang pasti dan utuh dalam kamus, artikel ilmiah, karya tulis yang dapat dipertanggungjawabkan, buku ilmiah, dan referensi lain yang dipandang relevan dengan hal tersebut. Hal ini dimungkinkan karena istilah PTU sudah menjadi konsesus bagi masyarakat umum terutama dari kalangan umat Islam yang terbiasa dalam penggunaannya sebagai pembeda antara perguruan tinggi yang berafiliasi Agama tertentu khususnya agama Islam yang lumrah disebut PTAI (Perguruan Tinggi Agama Islam). Sedangkan PTU lebih terbuka untuk semua golongan dan agama yang dianut oleh mahasiswa. Namun tidak dapat dipungkiri sering kali penggunaan istilah perguruan tinggi umum sudah lumrah digunakan dan dimasukkan dalam beberapa judul karya tulis meskipun di dalamnya tidak dijelaskan secara gamblang tentang pengertian Perguruan Tinggi Umum ataupun pembahasan tentang perbedaan PTU dengan PTAI.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat *kualitatif*, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.⁶⁷ Pendekatan kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang sekitarnya.⁶⁸ Informasi atau data penelitian ini berupa pemahaman terhadap makna baik itu diperoleh dari data yang berupa lisan, interaksi dengan responden, maupun berupa tulisan yang diperoleh melalui data dan catatan yang resmi lainnya.

B. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, dan metode dokumenter. Dalam wawancara dilengkapi dengan daftar pertanyaan dan alat perekam data yang berupa *tape recorder* dan alat tulis lainnya. Berikut penjelasannya:

a. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya dengan si penjawab dengan menggunakan *interview*

⁶⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XXV, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 6.

⁶⁸ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik*, (Bandung: Tarsito, 1998), hal. 5.

guide (pedoman wawancara), hubungan antara peneliti dengan pemberi informasi.⁶⁹ Bukan antara atasan dengan bawahan, melainkan peneliti datang meminta kesediaannya dalam memberi informasi. Adapun yang menjadi si penjawab dalam penelitian ini adalah langsung dengan para santriwati dan dewan guru di dayah tempat penulis melakukan penelitian.

b. Dokumentansi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data yang diperoleh melalui sumber tertulis, dengan kata lain mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, *transkrip*, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan sebagainya.⁷⁰ Dokumentasi ini dilakukan untuk memperoleh data tambahan dengan cara menelaah sejumlah data tertulis yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini dokumen yang ditelaah adalah sekitar sistem, pola pengajaran dan penggunaan media elektronik dalam menunjang proses administrasi dan PBM (proses belajar mengajar) di dayah Muslimat Samalanga Bireuen, dayah MUDI Mesra Samalanga.

C. Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi ataupun menjadi subjek penelitian hanyalah dua dayah yaitu dayah Muslimat Samalanga Bireuen, dayah MUDI Mesra Samalanga. Pengambilan lokasi penelitian di dua *dayah* tersebut karena dari hasil pengamatan

⁶⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 108.

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur...*, hal. 231.

peneliti terdapat fenomena seperti yang telah digambarkan pada latar belakang masalah sehingga lebih akurat dalam memperoleh data. Penulis meneliti di dua dayah tersebut tentang motivasi santriwati dayah salafiyah Bireuen dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Peneliti tertarik dengan dua dayah tersebut, terutama dayah tersebut sudah memperoleh tipe A berdasarkan keputusan Dinas Pendidikan Dayah Aceh. Selain itu, penulis mengambil dua dayah tersebut juga dikarenakan letaknya yang dekat dan berada dalam satu kecamatan di Kabupaten Bireuen.

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah “keseluruhan objek penelitian”⁷¹ sedangkan sampel adalah “sebagian atau wakil populasi yang diteliti”.⁷² Penarikan sampel dalam penelitian kualitatif merupakan sampel yang bertujuan (*purposive sampling*). Artinya, sampel yang ditarik atau diambil berdasarkan tujuan penyelidikan.⁷³ Sementara jumlah populasi yang seharusnya dalam penelitian ini adalah seluruh dayah salafi di Kabupaten Bireuen. Berhubung populasi terlalu luas dan terlalu banyak sehingga tidak memungkinkan untuk diteliti secara keseluruhan, maka penulis memilih dua dayah untuk dijadikan sampel yang dianggap dapat mewakili secara keseluruhan.

⁷¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal. 108.

⁷² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal. 109.

⁷³ Christine Daymon dan Immy Holloway, *Metode-metode Riset Kualitatif dalam Public Relations and Marketing Communications*, Terj. Cahya Wiratama, Cet. I, (Yogyakarta: Bentang, 2008), hal. 243.

Adapun sampel yang dipilih adalah tiga dayah salafiyah yang ada di Kabupaten Bireuen yaitu Muslimat Samalanga Bireuen, dayah MUDI Mesra Samalanga. Kedua dayah ini dipilih karena memiliki persamaan tipe, jumlah santri yang banyak juga lokasi dayah tersebut berdekatan. Sumber data diperoleh dari santri ataupun *teungku* dayah. Karena jumlah anggota populasi yang terlalu besar, maka penulis mengambil sampel dengan cara seperti telah di sebutkan di atas yaitu “*purposive sampling*” atau sampel bertujuan. Jumlah anggota sampel tidak ditentukan jumlahnya, tetapi tergantung pada pemenuhan terhadap data yang dibutuhkan. Jika sampel yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan pada rumusan masalah dalam penelitian ini sudah terpenuhi maka anggota sampel dipandang sudah cukup dan memadai.

E. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data dari hasil wawancara penulis menggunakan langkah-langkah analisis pada pendekatan kualitatif. Langkah-langkah dalam menganalisis data dalam pendekatan penelitian kualitatif yaitu dilakukan dengan (1) Reduksi data, (2) Penyajian data (*display data*) dan (3) Menarik kesimpulan (*verifikasi*). Adapun penjabarannya lebih terperinci adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan menyeleksi, memfokuskan data yang telah diperoleh dilapangan, mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan peneliti. Reduksi data dapat dilakukan

antara lain dengan cara memilih, menyederhanakan, menggolongkan, sekaligus menyeleksi informasi-informasi yang relevan dengan penelitian. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang jelas dari data tersebut, sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan yang benar.

b. Penyajian Data (display data)

Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan data hasil reduksi dalam bentuk diskripsi sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan berdasarkan kenyataan di lapangan. Data tersebut ditafsirkan dan dievaluasi untuk dapat merencanakan tindakan lebih lanjut. Pada tahap ini, dilakukan dengan merangkum hal-hal pokok yang ditemukan dalam suasana yang sistematis, data disusun dengan cara menggolongkan ke dalam pola, tema, unit atau kategori, sehingga memudahkan peneliti untuk melihat hubungan suatu data dengan data yang lainnya.

c. Menarik kesimpulan dan verifikasi data

Peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah diproses melalui reduksi dan penyajian data. Kegiatan ini mencakup pencarian makna data, serta memberi penjelasan. Selanjutnya dilakukan verifikasi, yaitu menguji kebenaran, kekuatan dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data. Pemahaman tersebut merupakan validitas dari data yang disimpulkan. Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat kebenaran hasil analisis sehingga melahirkan kesimpulan dengan cara menghubungkan atau mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian dengan teori-teori para ahli mulai dari tahap orientasi sampai dengan kebenaran data

terakhir, dan akhirnya membuat kesimpulan untuk dilaporkan sebagai kesimpulan.

Analisis data merupakan salah satu tahapan penting dalam proses penelitian. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan teknik deskriptif yaitu untuk analisa yang ditujukan untuk memaparkan objek tertentu. Tahapan-tahapan dalam menganalisis data ini adalah mencatat data apa yang terdapat di lapangan (observasi), mengumpulkan data-data hasil wawancara dari beberapa objek dan menggumpulkan data pendukung. Setelah data dikumpulkan, kemudian dipilah-pilah untuk dianalisis pada tahap selanjutnya. Setelah dianalisis kemudian diambil satu kesimpulan yang kemudian dilaporkan dalam bentuk laporan penelitian. Dalam penelitian ini penulis mengolah data yang berasal dari hasil wawancara dengan menggunakan teknik analisis, artinya setiap data wawancara akan dimasukkan dalam tulisan ini apa adanya, kemudian dianalisis dengan teknik analisa yang memberikan penilaian dari penulis terhadap data yang ada.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga

Lembaga Pendidikan Islam Ma`hadal Ulum Diniyyah Islamiyyah (MUDI) Masjid Raya berlokasi di desa Miden Jok Kemukiman Masjid Raya, Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen Propinsi Aceh. Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga ini telah didirikan seiring dengan pembangunan Masjid Raya yang peletakan batu pertamanya dilakukan oleh Sultan Iskandar Muda. Pimpinan dayah ini yang pertama dikenal dengan nama Faqeh Abdul Ghani. Namun yang sangat disayangkan khazanah ini tidak dicatat oleh sejarah sampai tahun berapa beliau memimpin lembaga pendidikan Islam ini dan siapa penggantinya kemudian.

Barulah pada tahun 1927, dijumpai secara jelas catatan sejarah yang meriwayatkan perjalanan pimpinan dayah ini. Dari tahun ini dayah dipimpin oleh Al-Mukarram Tgk. H. Syihabuddin Bin Idris dengan para santri masa itu berjumlah 100 orang putra dan 50 orang putri. Mereka diasuh oleh 5 orang tenaga pengajar lelaki dan 2 orang guru putri. Sesuai dengan kondisi zaman pada masa itu bangunan asrama tempat menampung para santri merupakan barak-barak darurat yang dibangun dari batang bambu dan rumbia.⁷⁴

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Wadir II, H. Said Mahyeddin, 8 Juni 2019.

Setelah Tgk. H. Syihabuddin Bin Idris wafat (1935) dayah dipimpin oleh Adik ipar beliau Al-Mukarram Tgk. H. Hanafiah bin Ibnu Abbas atau lebih dikenal dengan gelar Tgk. Abi. Jumlah pelajar pada masa kepemimpinan beliau sedikit meningkat menjadi 150 orang putra dan 50 orang putri. Kondisi fisik bangunan asrama dan balai pengajian tidak berbeda dengan yang ada pada masa kepemimpinan Almarhum Tgk. H. Syihabuddin bin Idris. Di mana pada masa itu bangunan asrama masih berbentuk barak-barak darurat. Dalam masa kepemimpinan beliau, pimpinan dayah pernah diperbantukan kepada Tgk. M. Shaleh selama 2 tahun ketika beliau berangkat ke Mekkah untuk menjalankan ibadah Haji dan menimba ilmu pengetahuannya. Setelah Almarhum Tgk. H. Hanafiah wafat (1964) dayah tersebut dipimpin oleh salah seorang menantu beliau yaitu Tgk. H. Abdul Aziz bin Tgk. M. Shaleh. Al Mukarram yang dipanggil dengan Abon yang bergelar Al-Mantiqiy ini adalah murid dari Abuya Muda Wali pimpinan dayah Bustanul Muhaqqiqien Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan.

Semenjak kepemimpinan beliau, dayah tersebut terus bertambah muridnya terutama dari Aceh dan Sumatera. Dari segi sarana dan prasaranapun sudah mengalami perkembangan. Pembangunan tempat penginapan mulai diadakan perubahan dari barak-barak darurat kepada asrama semi permanen berlantai 2 dan asrama permanen berlantai 3. Untuk pelajar putri dibangun asrama berlantai 2 yang dapat menampung 150 orang di lantai atas sedangkan di lantai bawah digunakan untuk mushalla.

Setelah Tgk. H. Abdul `Aziz bin M. Shaleh wafat (1989), pergantian kepemimpinan dayah ini diambil melalui hasil kesepakatan para alumni dan masyarakat. Melalui berbagai pertimbangan musyawarah alumni mempercayakan kepemimpinan dayah ini kepada salah seorang menantunya yaitu Tgk. H. Hasanoel Bashry bin H. Gadeng. Tgk. H. Hasanoel Bashry yang sekarang dikenal dengan sebutan Abu MUDI adalah murid senior lulusan dayah itu sendiri yang sudah berpengalaman mengelola kepemimpinan dayah semasa Abon mulai jatuh sakit.⁷⁵

Di masa kepemimpinan Tgk. H. Hasanoel Bashry dayah tersebut mengalami peningkatan yang semakin besar. Jumlah pelajar yang menuntut ilmu pada dayah tersebut semakin bertambah dengan pesat. Para pelajar ini datang dari berbagai daerah baik dari dalam maupun dari luar provinsi Aceh. Berikut adalah tabel nama-nama para pimpinan dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga dari masa-ke masa:

No	Nama	Tahun	Ket
1	Tgk. Faqeh Abdul Ghani		
2	Tgk. H. Syihabuddin Bin Idris	1927-1935	
3	Tgk. H. Hanafiah Bin Ibnu Abbas	1935-1964	
4	Tgk. H. Abdul `Aziz Bin M. Shaleh	1964-1989	
5	Tgk. H. Hasanoel Bashry Bin H.G	1989- sekarang	

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Wadir II, H. Said Mahyeddin, 8 Mei 2014.

2. Dayah Muslimat Samalanga Bireuen

Pondok Pesantren Putri Muslimat Al-Hanafiah didirikan pada tanggal 20 September 1975 oleh *Teungku* H. Jalaluddin bin H. Hanafiah.⁷⁶ Pondok Pesantren Putri Muslimat Al-Hanafiah ini beralamat di jalan Mesjid Raya, Desa Gampong Putoh, Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen, dengan jarak kurang lebih 1,5 kilometer dari Kota Samalanga. Pondok Pesantren Putri Muslimat beridiri di atas lahan dengan luas 1,779 hektar.

Secara geografis Pondok Pesantren Putri Muslimat berbatasan dengan beberapa dayah. Sebelah selatan Pondok Pesantren Putri Muslimat berbatasan dengan Dayah Ma'had Ulum Diniah Islamiah (MUDI). Sebelah utara dengan jalan umum menuju ke kota Samalanga, sebelah barat dengan rumah penduduk dan sebelah timur berbatasan langsung dengan Dayah Ummul Aiman. Dari segi kepemimpinan, Pondok Pesantren Puteri Muslimat ini berada di bawah naungan sebuah yayasan, yaitu yayasan Al-Hanafiah.

Dalam hal kepemimpinan Pondok Pesantren Putri Muslimat dipegang oleh keluarga yang mempunyai bakat dalam kepemimpinan dan dalam pengetahuan Agama Islam. Hal ini diketahui dari latar belakang pendidikan pimpinan dayah. Dalam mengatur organisasi yayasan tetap memberikan kesempatan kepada siapapun yang terpenting mempunyai kemampuan serta kemampuan, sesuai bidang dan keahliannya untuk terlibat di dalamnya.

⁷⁶ Data dokumentasi Dayah Putri Muslimat tahun 2019

Sejak awal berdiri Pondok Pesantren Putri Muslimat terus mengalami perkembangan yang sangat pesat. Ini terbukti dengan semakin bertambahnya jumlah *Teungku* dan murid. *Teungku* adalah komponen terpenting dalam lembaga pendidikan, begitu juga bagi Pondok Pesantren Putri Muslimat. Proses *meuguree* juga sangat membutuhkan peran *Teungku* dimana *Teungku* akan menjadi pengganti orang tua bagi seorang santri yang melangsungkan proses *meuguree* di *dayah*. Untuk *Teungku* yang mengajar pada Pondok Pesantren Putri Muslimat, pada umumnya mereka adalah para alumni dari Pondok Pesantren Putri Muslimat.

a. Kepemimpinan Pondok Pesantren Putri Muslimat

Secara tertulis semejak *Teungku* H. Jalaluddin meninggal *Teungku* Nuruzzahri adalah pimpinan. Namun, kiprah *Teungku* Hj. Ainiah atau lebih sering di sebut dengan istilah Ummi oleh santriwati dan *Teungku* di Pondok Pesantren Putri Muslimat, menempati posisi sangat penting. Hj. Ainiah memegang peran yaitu sebagai ketua *Penasehat/pelindung*.⁷⁷ Segala kebijakan dan keputusan yang akan di ambil tentu harus atas persetujuan Ummi. Hal tersebut masih berlaku sampai sekarang, sebagai mana di ungkapkan oleh *Teungku* Atiqah bahwa selama Ummi masih hidup, meskipun pada saat ini ummu sudah jarang turun langsung keputusan tetap berada di tangan Ummi.⁷⁸

⁷⁷ Data Struktur Organisasi Yayasan Al-Hanafiah Pondok Pesantren Putri Muslimat tahun 2019.

⁷⁸ Wawancara penulis bersama *Teungku* Atiqah salah seorang *Teungku* di *Dayah* Putri Muslimat pada tanggal 13 Juli 2019.

Dari penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa kiprah perempuan di dayah memang ada terlepas dari tercatat atau tidaknya mereka dalam sistem kepengurusan atau tidak. Hal ini sering terlepas dari pandangan para penulis yang melakukan penelitian di dayah, mereka cenderung hanya mengkaji keterlibatan perempuan melalui sebuah sistem yang ada di dayah. Baik itu melalui struktur kepengurusan ataupun struktur kedayahan yang ada pada suatu dayah. Sehingga peran perempuan di dayah secara tidak terstruktur mendapat sangat kurang perhatian dari para peneliti.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Motivasi Santri

Motivasi berarti kecenderungan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, dalam hal ini penulis ingin memaparkan hasil penelitian yang sudah penulis lakukan tentang motivasi santri dayah salafiyah untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para santri tentang motivasi mereka melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sangatlah bermacam-macam mulai dari keinginan diri sendiri dan juga karena adanya dukungan dari teungku dan dorongan dari orang tua. Seperti hasil wawancara dengan salah satu santriwati yaitu Tengku Maisura, yang mengungkapkan bahwa:

“Keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah keinginan saya sendiri dan tidak ada paksaan

dari siapapun. Keinginan ini sudah saya niatkan semenjak saya pertama masuk pesantren dimana nanti ketika saya sudah mendapatkan ijazah tingkat 'Aliyah di pesantren saya akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi untuk menambah wawasan keilmuan saya terutama dalam bidang agama Islam."⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa motivasi santri melanjutkan kuliah merupakan motivasi yang lahir dari dirinya sendiri dan tidak ada paksaan dari orang tua maupun teungku dayah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa ada santri dayah yang telah menyadari tentang pentingnya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi untuk menambah ilmu pengetahuan dan mencari pengalaman yang tidak didapatkan di dayah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh teungku Raudhah.

"Saya ingin lebih memperkaya pengalaman, pengetahuan, dan saya ingin faham tentang penelitian, moga-moga kelak dakwah yang saya sampaikan bisa sesuai dengan keadaan sosial dan mudah dicerna di semua kalangan"⁸⁰

Berdasarkan ungkapan di atas, dapat dipahami bahwa motivasi santriwati melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi karena keinginan diri sendiri yang timbul dari kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam kehidupan bermasyarakat dan juga untuk menyampaikan dakwah yang lebih

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Tgk Maisura santriwati Dayah MUDI Mesra Samalanga, 10 Juli 2019.

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Tgk Raudhah Santriwati Dayah Muslimat, 11 Juli 2019.

menyentuh kepada nilai-nilai sosial yang sangat penting dipahami oleh seorang pendakwah. Motivasi santriwati untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi juga diungkapkan oleh teungku Dewi.

“Sebagai seorang santriwati yang telah lama belajar di dayah dan telah banyak mendapatkan ilmu di dayah, saya berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Keinginan saya melanjutkan kuliah bukan karena dorongan dari orang tua dan juga pimpinan dayah, tetapi keinginan saya sendiri untuk menambahkan ilmu pengetahuan dan mencari wawasan baru di kampus yang belum pernah saya dapatkan di dayah selama saya belajar.”⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa santriwati tersebut melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi karena keinginan dia sendiri dan bukan karena dorongan orang tua dan juga pimpinan dayah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa jenis motivasi intrinsik merupakan salah satu motivasi santri melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan santriwati dayah dapat diketahui bahwa jenis motivasi instrinsik ini juga ada pada teungku Salwa yang mengungkapkan bahwa:

“Saya melanjutkan kuliah ke perguruan tinggi tidak mendapatkan dorongan dari orang tua dan keluarga saya, bahkan mereka tidak mendukung saya untuk kuliah, karena

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Tgk Dewi santri Dayah MUDI Mesra Samalanga, 11 Juli 2019.

mereka sangat menginginkan saya menjadi teungku saja tanpa harus mendapatkan gelar di perguruan tinggi. Namun karena keinginan yang kuat saya tetap melanjutkan perguruan tinggi karena saya merasa sangat membutuhkan ilmu dan pemikiran-pemikiran baru yang ada di kampus yang akan mendidik saya lebih berwawasan dan luas dalam berpikir”⁸²

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa motivasi intrinsik merupakan motivasi utama bagi sebagian santriwati dayah melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Motivasi dari sendiri ini juga diungkapkan oleh teungku Nurul bahwa:

“Saya pertama masuk pesantren tidak terpikir untuk kuliah, tetapi setelah beberapa tahun menimba ilmu dipesantren dan telah banyak membaca beberapa kitab-kitab yang ada di pesantren saya belum cukup puas dengan apa yang telah saya dapatkan. Akhirnya berkeinginan untuk mencari ilmu diperguruan tinggi Islam untuk mencoba memahami sisi perbedaan pemikiran dayah dengan pemikiran dosen di perguruan tinggi”⁸³

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa motivasi santriwati juga lahir dari keinginannya untuk memahami sisi perbedaan pemikiran teungku dayah dengan pemikiran dosen di

⁸² Hasil Wawancara dengan Tgk Salwa santri Dayah Muslimat , 12 Juli 2019

⁸³ Hasil Wawancara dengan Tgk Nurul santri Dayah MUDI Mesra Samalanga, 12 Juli 2019

perguruan tinggi. Hal ini tentu sesuai dengan kejadian yang sering terjadi akhir-akhir ini bahwa adanya perbedaan pemahaman antara teungku dayah dengan dosen diperguruan tinggi terutama masalah khilafiyah dalam bidang fiqih. Dengan demikian dapat dipahami bahwa motivasi santri melanjutkan perguruan tinggi seperti ini adalah jenis motivasi instrinsik yang lahir dari dirinya sendiri.

Seseorang atau suatu organisme yang berbuat atau melakukan sesuatu, sedikit banyaknya ada kebutuhan di dalam dirinya atau ada sesuatu yang ingin dicapai. Dalam hal ini untuk memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan motivasi atau pendorong. Jika seseorang mendapat motivasi yang tepat untuk mencapai tujuan yang diinginkan, maka lepaslah tenaga yang luar biasa, sehingga tercapai hasil-hasil yang tidak terduga. Apabila dikaitkan dengan santri, maka motivasi merupakan suatu hal yang sangat penting bagi santri agar tujuannya dapat dicapai yang dalam hal ini adalah melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Namun demikian, motivasi instrinsik santri melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi juga didorong oleh persepsi mereka sendiri terhadap kebutuhan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara penulis dengan teungku Waraqah yang mengungkapkan bahwa:

“Saya termotivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, karena zaman sekarang ini semakin maju dan berkembang sehingga saya termotivasi melanjutkan ke

perguruan tinggi dan untuk melihat perkembangan pendidikan yang ada di kampus”⁸⁴

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa salah satu motivasi santriwati melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah karena tututan zaman yang terus maju dan berkembang sehingga santri dayah merasa penting dan perlu untuk menimba ilmu pengetahuan di perguruan tinggi untuk menambah khazanah keilmuan dan memperkaya pengalaman sehingga tidak terjadi kejumudan dalam berpikir. Selain itu, santri dayah salafiyah juga banyak melihat dan mendengar pengalaman-pengalaman kawan-kawan mereka yang telah melanjutkan studi ke perguruan tinggi tentang tata cara berorganisasi dan melakukan kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan.

2. Persepsi Tengku dan Santri Dayah

Sebelum memberikan penjelasan tentang persepsi tengku dan santri dayah terhadap perguruan tinggi terlebih dahulu penulis menjelaskan tentang pengertian persepsi itu sendiri. Persepsi adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh gambaran mengenai sesuatu melalui tahap pemilihan, pengelolaan, dan pengertian dari informasi mengenai sesuatu tersebut. Tindakan seseorang yang sesuatu hal banyak dipengaruhi oleh hal tersebut.

Mulyana mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses internal yang memungkinkan kita untuk memilih, mengorganisasikan serta menafsirkan rangsangan dari lingkungan

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Tgk Warqah santri Dayah MUDI Mesra Samalanga, 12 Juli 2019

kita dan dari proses tersebut dapat mempengaruhi perilaku kita nantinya.⁸⁵

Persepsi juga merupakan proses dimana individu memilih, mengorganisasi dan menginterpretasi apa yang dibayangkan tentang dunia di sekelilingnya. Jadi dengan mempersepsi setiap individu memandang dunia berkaitan dengan apa yang dibutuhkan, apa yang dinilai, apakah sesuai dengan keyakinan budayanya. Semua kebutuhan yang ingin dipenuhi ini membuat persepsi individu menjalani suatu proses personal yang rumit, karena apa yang dia persepsikan itu sangat tergantung dari sejauh mana beragam faktor pembentuk persepsi, antara lain masa lalu individu. Pengalaman masa lalu tersebut rupanya telah membekas lalu membentuknya untuk memandang sesuatu, memandang seseorang atau suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu. Karena itu, setiap individu dapat melihat suatu objek yang sama namun dengan cara yang berbeda.

Persepsi setiap orang juga berbeda-beda sesuai dengan makna yang dia berikan kepada "sesuatu", kepada seseorang atau kepada peristiwa. Di sini penting untuk dicatat bahwa semua manusia tidak dapat mengelak persepsi yang mempengaruhi komunikasi. Jika seorang pengirim membagi informasi dengan maksud tertentu kepada penerima, maka suka atau tidak suka penerima akan menerima informasi yang dimaksud pengirim.⁸⁶

⁸⁵ Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 167.

⁸⁶ Alo Liliwari, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 153.

Persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Persepsi adalah suatu proses kognitif yang kompleks dan yang menghasilkan suatu gambar unik tentang kenyataan yang barangkali sangat berbeda dari kenyataannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi sangat bersifat pribadi dan usaha sungguh-sungguh memahami persepsi orang merupakan bagian penting dari studi perilaku organisasi. Dalam kehidupan berorganisasi, sering sekali kita dihadapkan pada perbedaan interpretasi yang menyebabkan perbedaan pilihan tindakan dan perilaku terhadap suatu obyek yang sama.

Persepsi adalah proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indra.⁸⁷ Maksud persepsi di sini adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia melalui penginderaan yang mempergunakan apa yang ada dalam diri individu baik itu berupa fikiran, perasaan, pengalaman-pengalaman individu yang ikut aktif berpengaruh dalam proses persepsi itu sendiri. Akan tetapi, setiap persepsi orang itu berbeda-beda cara memberikan tanggapan karena apa yang dilihatnya belum tentu sama dengan fakta yang sebenarnya.

Dari pengertian persepsi di atas dapat dijelaskan bahwa persepsi teungku dayah tentang perguruan tinggi atau bagaimana teungku dayah menilai pendidikan di perguruan tinggi tentu dapat memunculkan bermacam-macam interpretasi ada yang bersifat

⁸⁷ Dedikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 759.

positif dan negatif. Lahirnya suatu persepsi teungku dayah yang bersifat positif dan negatif terhadap perguruan tinggi tidak terlepas dari pola pikirnya masing-masing. Dimana ada di antara teungku dayah yang pola pikirnya sudah luas sangat mendukung para santrinya untuk kuliah, karena menganggap kuliah itu dapat menambah wawasan dan memperkaya pengetahuan santri sesuai dengan tuntutan zaman. Namun ada juga di antara teungku dayah yang masih sempit dalam berpikir, sehingga melarang santrinya untuk kuliah karena menganggap kuliah dapat merusak aqidah santri yang telah bertahun-tahun belajar agama di dayah. Hal ini sebagaimana wawancara penulis dengan teungku Multia tentang persepsi beliau terhadap perguruan tinggi sebagai berikut:

“Pendapat saya pribadi bahwa menimba ilmu pengetahuan di kampus itu penting, karena pendidikan di kampus sudah disesuaikan dengan tuntutan zaman, sehingga dapat membuka pola pikir yang luas dan mampu memperkaya pengalaman yang sangat bermanfaat bagi kemajuan bangsa dan agama”⁸⁸

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa teungku dayah juga mendukung keberadaan perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan formal yang sangat berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk budi pekerti yang luhur. Oleh karena demikian, dapat dikatakan bahwa tidak semua teungku dayah anti kepada kampus dan bahkan ada dayah yang

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Tgk Multia Dayah MUDI Mesra Samalanga, 12 Juli 2019

telah memasukkan program kuliah di dayah, agar memudahkan para santri dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Namun demikian, ada juga teungku dayah yang menganggap tidak penting untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, karena mereka berasumsi bahwa banyak mahasiswa di kampus yang rusak aqidah karena mudah terpengaruh dengan aliran-aliran yang menyimpang dari ajaran Islam. Informasi ini mereka dapatkan dari media cetak maupun elektronik bahwa sebagian mahasiswa terjerumus dalam aliran sesat. hal ini seperti yang dikatakan oleh Teungku Fatimah sebagai berikut:

“Menurut saya kampus itu bagus, akan tetapi akhir-akhir ini, banyak informasi yang saya baca di media bahwa ada mahasiswa yang telah terjerumus ke dalam aliran sesat, sehingga saya merasa khawatir akan rusaknya aqidah santri bila kuliah di perguruan tinggi”⁸⁹

Adanya kekhawatiran sebagian teungku dayah tersebut merupakan suatu kekhawatiran yang wajar, karena mereka sangat tidak menginginkan santri yang telah lama belajar di dayah akan terpengaruh dengan aliran-aliran yang menurut mereka tidak sesuai dengan ajaran Islam sebagaimana yang mereka pahami. Apalagi akhir-akhir ini proses penerimaan mahasiswa di perguruan tinggi baik perguruan tinggi Islam maupun umum sangat kurang mengutamakan kemampuan calon mahasiswa memahami agama terutama baca Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana ungkapan Rektor

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Tgk. Fatimah Dayah MUDI Mesra Samalanga, 12 Juli 2019

Unsyiah di serambi Indonesia pada tanggal 28 Juli 2015 yang bahwa 82 % mahasiswa yang telah diterima diperguruan tinggi tidak mampu membaca Al-Qur'an.

Persepsi lain teungku dayah terhadap kampus bahwa kampus sebagai lembaga pendidikan formal tentu sangat dibutuhkan oleh masyarakat, karena kampus sangat berperan penting dalam mendidik generasi bangsa dalam melahirkan generasi intelktual yang mampu berpikir kritis untuk memajukan bangsa sesuai dengan perkembangan zaman terutama dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan agama. Akan tetapi teungku dayah sangat merasa khawatir dengan pergaulan muda-mudi yang kurang terkontrol di kampus. Hal ini sebagaimana ungkapan teungku Hasnaini sebagai berikut:

“Menurut saya keberadaan kampus di tengah-tengah masyarakat itu sangat penting, karena kampus memiliki peran penting dalam memajukan bangsa baik dalam bidang teknologi maupun ilmu pengetahuan dan agama. Namun saya sangat khawatir dengan pergaulan muda-mudi di kampus yang kurang terkontrol dan seharusnya pihak kampus tidak membiarkan masalah ini”⁹⁰

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa teungku dayah juga mengakui kelebihan kampus dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, akan tetapi sangat mengkhawatirkan pergaulan sebagian mahasiswa di kampus yang

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Tgk. Hasnaini Dayah Muslimat, 13 Juli 2019

dapat menciderai ajaran Islam. Di samping itu, ada juga teungku dayah yang menilai bahwa kampus kurang membekali ilmu agama kepada mahasiswa, terutama perguruan tinggi umum. Padahal menurut teungku dayah kampus sebagai lembaga pendidikan formal juga harus mengutamakan pendidikan keagamaan sebagai pondasi moral dan etika saat berkarir atau bekerja maupun ketika terjun di masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh teungku Hindun sebagai berikut:

“Menurut saya perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam mendidik generasi bangsa, sangat perlu mengutamakan pendidikan keagamaan terutama pada perguruan tinggi umum yang masih kurang pembinaan keagamaan bagi mahasiswa. Supaya mereka dapat menjadi intelektual yang mampu menjalankan Islam secara baik dan benar”⁹¹

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa perguruan tinggi adalah pranata yang muncul dan berkembang dalam kehidupan masyarakat karena kehadirannya dirasakan penting oleh mereka, dalam upaya memenuhi kebutuhan pendidikan tinggi bagi warganya. Selanjutnya yang menjadi pengertian dari variabel persepsi teungku dayah tentang perguruan tinggi di atas adalah bagaimana para teungku dayah menilai perguruan tinggi terkait dengan kualitas dari out put yang dihasilkan.

⁹¹ Hasil Wawancara dengan Tgk. Hindun Dayah MUDI Mesra Samalanga, 12 Juli 2019

Perguruan tinggi dalam pandangan teungku dayah adalah sesuatu yang sangat penting untuk membina generasi penerus bangsa dalam menghadapi tantangan kemajuan zaman. Hal ini sebagaimana hasil wawancara penulis dengan teungku Mukhdasir bahwa:

“Saya pribadi berpendapat bahwa kampus memiliki peran penting dalam mendidik generasi bangsa yang harus berwawasan luas dalam menghadapi tantangan kemajuan zaman. Dimana kalau santri tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, maka mereka tidak akan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman”⁹²

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa sudah ada suatu kesadaran tersendiri bagi teungku dayah tentang pentingnya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi agar santri mampu bersaing dalam mengikuti perkembangan zaman yang menuntut manusia agar memiliki wawasan yang luas dalam hidup berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu ada sebagian teungku dayah bahkan menganjurkan serta mendorong para santrinya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hal ini sebagaimana hasil wawancara penulis dengan teungku Zuhdi yang mengungkapkan bahwa:

“Menurut saya sudah saatnya santri-santri dayah menimba ilmu di perguruan tinggi, karena disanalah mereka akan mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang

⁹² Hasil Wawancara dengan Tgk. Mukhdasir Dayah MUDI Mesra Samalanga, 12 Juli 2019

sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Karena itu, saya sendiri pernah menganjurkan dan mendorong santri untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi”⁹³

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa teungku dayah pada umumnya mendukung dan mendorong santriwati untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, karena dapat menambahkan wawasan keilmuan dan pengalaman bagi santri. Namun demikian ada juga sebagian teungku dayah yang berpandangan negatif terhadap perguruan tinggi. Pandangan negatif ini seperti yang diungkapkan oleh teungku Syahrul bahwa:

Menurut saya seorang santri yang telah lama belajar di dayah tidak perlu lagi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, karena di dayah di ajarkan ilmu agama sedangkan di perguruan tinggi diajarkan ilmu dunia. Sedangkan ilmu mempelajari ilmu dunia dikhawatikan akan merusak ilmu agama santri yang didapatkan di dayah. Apalagi selama ini saya sering mendengarkan banyaknya pemikiran dosen yang tidak sesuai dari pemikiran ulama dayah di Aceh.⁹⁴

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa ada sebagian teungku dayah yang masih berasumsi negatif terhadap perguruan tinggi, karena mereka masih membedakan ilmu agama dan ilmu dunia. Padahal yang penulis pahami semua ilmu bersumber dari Al-Qur’an dan tidak ada suatu larangan untuk

⁹³ Hasil Wawancara dengan Tgk. Zuhdi Dayah MUDI Mesra Samalanga, 12 Juli 2019

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Tgk. Syahrul Dayah Muslimat, 13 Juli 2019

dipelajari selama ilmu itu bermanfaat bagi manusia. Mengenai asumsi teungku dayah tentang adanya pemikiran dosen yang berbeda dengan pemikiran teungku dayah, hal ini ada benarnya teruma pada masalah khilafiyah, akan tetapi hal ini tentu tidak perlu untuk saling menyesatkan selama ada dalil yang kuat tentang masalah khilafiyah tersebut. Asumsi negatif lainnya teungku dayah terhadap perguruan tinggi dilihat dari sisi pergaulan mahasiswa yang sedang menimba ilmu di kampus. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh teungku M. Ali bahwa:

“Menurut saya menimba ilmu pengetahuan di perguruan tinggi memang suatu hal yang penting, tetapi saya ketika saya membaca media cetak dan melihat langsung kondisi pergaulan mahasiswa ketika saya ke banda Aceh, saya melihat perilaku mahasiswa yang kurang mencerminkan kaum intelektual yang diharapkan oleh bangsa ini khususnya Aceh yang kental dengan syari’at Islam”⁹⁵

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa teungku dayah mengakui tentang pentingnya perguruan tinggi di tengah-tengah masyarakat. Akan tetapi yang disesalkan adalah perilaku sebagian mahasiswa yang cenderung tidak mencerminkan budaya Islami yang sesuai dengan syari’at Islam. Asumsi ini ada benarnya karena akhir-akhir ini bisa dilihat bahwa pergaulan mahasiswa dengan lawan jenis cenderung tanpa batas dan sangat

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Tgk. M. Ali Dayah MUDI Mesra Samalanga, 12 Juli 2019

besar kemungkinan terjadinya perilaku dan hal-hal yang menyimpang dari ajaran Islam.

3. Faktor Dukungan dan Hambatan

a. Dukungan santriwati dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁹⁶ Hal inilah yang menjadi tugas perguruan tinggi dalam mendidik generasi yang dapat bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa. Namun demikian, seseorang yang berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, tentu ada faktor pendukung dan penghambat yang dialaminya. Demikian juga dengan santri dayah yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi tentu adanya faktor pendukung dan faktor penghambat yang dialami oleh santri tersebut. Salah satu faktor pendukung bagi santri untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah adanya dukungan dari pimpinan dayah sendiri. Hal ini sebagaimana ungkapan teungku Nurul sebagai berikut:

⁹⁶ Darmiwati, *Implementasi Model Pembelajaran Perubahan Konseptual Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar*, (Banda Aceh: FKIP Unsyiah, 2006), hal. 1

“Saya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi karena mendapatkan dukungan dari pimpinan dayah dan bahkan beliau memberikan izin dan menganjurkan saya untuk kuliah”⁹⁷

Selain itu, santriwati yang telah melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi juga mendapatkan dukungan dari orang tua dan keluarga, karena tanpa dukungan dari keduanya santriwati akan sulit untuk dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh teungku Dewi sebagai berikut:

“Saya bisa kuliah, karena mendapatkan dukungan dari orang tua dan keluarga baik dukungan secara moril maupun materil. Tanpa dukungan mereka, saya merasa sulit untuk bisa kuliah terutama menyangkut dengan dana dan biaya kuliah yang perlu dibantu oleh mereka”⁹⁸

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa faktor pendukung santri untuk melanjutkan kuliah adalah sebagai berikut:

- a. Faktor dukungan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yaitu dari pada Pimpinan dayah itu sendiri.
- b. Orang tua
- c. Keluarga
- d. Bahkan dukungan dari segi materil.

⁹⁷ Hasil Wawancara dengan Tgk. Nurul santri Dayah MUDI Mesra Samalanga, 12 Juli 2019

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Tgk. Dewi santri Dayah Muslimat, 13 Juli 2019

b. Hambatan santri dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi

Selain faktor pendukung yang telah penulis paparkan di atas, santri juga mengalami hambatan dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Di antara faktor penghambat bagi santri dalam melanjutkan kuliah ke perguruan tinggi adalah kekurangan ekonomi. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh teungku Maisura sebagai berikut:

“Bagi saya yang menjadi faktor penghambat saya dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah kurangnya ekonomi dari orang tua, sehingga menghambat kelancaran proses belajar yang saya tempuh diperguruan tinggi”⁹⁹

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa di antara hambatan yang dialami oleh santri dayah dalam melanjutkan kuliah di perguruan tinggi adalah ekonomi yang kurang memadai. Demikian juga keadaan ekonomi keluarga yang kurang mencukupi menjadi salah satu penghambat dalam melanjutkan pendidikan. Faktor Ekonomi yang dimaksud adalah ketidakmampuan keluarga untuk membiayai segala proses yang dibutuhkan selama menempuh pendidikan dalam satu jenjang tertentu. Padahal, setiap orang tua tentu sangat mengharapkan anak yang cerdas dan sudah pasti harus menempuh jalur pendidikan terlebih dahulu. Maka keadaan sosial ekonomi orang tua sangat mempengaruhi tingkat pendidikan anak.

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan Tgk. Maisura santri Dayah Muslimat, 13 Juli 2019

Selain ekonomi, faktor usia juga menjadi kendala bagi santri dayah untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Di mana santri yang sudah lanjut usia merasa minder untuk kuliah di kampus. Apalagi ada kampus yang membatasi umur dalam penerimaan mahasiswa baru. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh teungku Fatimah sebagai berikut:

“Saya merasa minder kuliah dikampus karena usia saya yang telah lanjut, apalagi bagi kampus yang membatasi usia sudah tentu saya tidak bisa melanjutkan kuliah ke perguruan tinggi tersebut”¹⁰⁰

Ketakutan santri dayah terhadap informasi yang berkembang di media cetak di Aceh tentang banyaknya mahasiswa di kampus yang terpengaruh dengan aliran yang menyimpang dari ajaran Islam juga menjadi salah satu faktor penghambat bagi santri untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh teungku Warqah sebagai berikut:

“Adanya informasi di media cetak tentang adanya aliran-aliran yang mahasiswa terpengaruh dengan aliran-aliran yang menyimpang menjadi suatu kendala bagi santri untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi”¹⁰¹

Selain persoalan di atas, kurangnya dukungan sebagian orang tua terhadap kuliah juga menjadi kendala bagi santri untuk

¹⁰⁰ Hasil Wawancara dengan Tgk. Fatimah Dayah MUDI Mesra Samalanga, 12 Juli 2019

¹⁰¹ Hasil Wawancara dengan Tgk. Warqah santri Dayah Muslimat, 13 Juli 2019

melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh teungku Hindun sebagai berikut:

“Salah satu kendala saya, dalam melanjutkan kuliah adalah kurangnya dukungan orang tua dan keluarga, karena orang tua saya yang masih kuliah masih memandang negatif kepada perguruan tinggi. Orang tua saya sangat mendukung saya untuk istiqamah di dayah”¹⁰²

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa faktor penghambat santri untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah kurangnya ekonomi, ketakutan santri tentang informasi adanya aliran sesat dan kurangnya dukungan dari pihak keluarga.

Begitu juga halnya dengan konflik yang melanda Aceh beberapa tahun silam, itu menjadi faktor penghambat bagi para santri untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sebagaimana yang disampaikan oleh teungku Fatimah:

“Dulu saya sangat berkeinginan untuk melanjutkan kuliah ke perguruan tinggi tetapi karena Aceh dulu konflik sehingga menjadi satu hambatan bagi saya untuk tidak melanjutkan pendidikan jangankan untuk kuliah, mencari rizkipun sangat susah karena selalu berhadapan dengan aparat”¹⁰³

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penulis dapat memahami bahwa banyak teungku dayah tidak melanjutkan kuliah

¹⁰² Hasil Wawancara dengan Tgk. Hindun santri Dayah MUDI Mesra Samalanga, 12 Juli 2019

¹⁰³ Hasil Wawancara dengan Tgk. Fatimah Dayah MUDI Mesra Samalanga, 12 Juli 2019

keperguruan tinggi karena terjadinya konflik berkepanjangan di Aceh sehingga akses mereka melanjutkan pendidikan terhambat. kedamaian di suatu daerah merupakan aset yang sangat berharga karena dengan terjadinya konflik semuanya akan terhambat baik dari segi ekonomi, sosial dan pendidikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, penulis merumuskan kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Motivasi santriwati dayah dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sebenarnya sangat tinggi dikarenakan pendidikan di perguruan tinggi dapat menambah khazanah keilmuan seiring dengan tuntutan kemajuan zaman. Apalagi ada kampus yang bersedia memberikan beasiswa kepada santri yang berprestasi. Selain itu, motivasi santriwati untuk melanjutkan pendidikan di kampus, karena mereka melihat banyak orang-orang di daerahnya yang menjadi pegawai negeri sipil yang bekerja di instansi pemerintahan, mereka menganggap bahwa peluang pekerjaan harus melewati pendidikan di perguruan tinggi. Dorongan guru, orang tua dan pimpinan dayah menjadi motivasi besar bagi mereka untuk melanjutkan kuliah.
2. Persepsi santriwati dayah salafiyah Bireuen terhadap perguruan tinggi ada yang sangat positif dan ada juga yang negatif, karena persepsi mereka sangat tergantung kepada pola pikir mereka. Bagi santriwati dayah yang telah berwawasan luas memandang kampus sebagai lembaga pendidikan tinggi yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk mendidik generasi bangsa yang cerdas secara

intelektual dan spritual. Namun bagi santriwati dayah yang berasumsi negatif kepada perguruan tinggi, mereka menganggap perguruan tinggi belum mampu mendidik generasi bangsa yang bermoral dan taat dalam beragama.

3. Ada beberapa faktor yang dapat mendukung dan menghambat santriwati dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Di antara faktor pendukungnya adalah adanya dukungan dan anjuran dari pimpinan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Dukungan dari orang tua dan keluarga terutama dalam bidang materil juga merupakan faktor pendukung bagi santriwati untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Adapun yang menjadi faktor penghambat bagi santriwati dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah kekurangan ekonomi, usia yang lanjut, konflik yang melandai Aceh dan pemikiran santri sendiri yang telah mengikat pemikirannya untuk berkembang dan maju.

B. Saran

1. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan mengkaji kembali pandangan santri dayah terhadap ada tidaknya dikotomi ilmu agama dengan ilmu umum sebagai bekal para santri untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
2. Kepada santri diharapkan agar melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi untuk bisa membedakan pendidikan agama dengan pendidikan umum dan juga supaya kekhawatiran masyarakat terhadap santri bisa terjawab.

2. Kepada pihak kampus diharapkan agar bisa bekerja sama dengan pihak dayah yang ada di Aceh umumnya dan Bireuen pada khususnya dalam bidang pendidikan dan memberikan beasiswa kepada santri yang berprestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana, 2011)
- Christine Daymon dan Immy Holloway, *Metode-metode Riset Kualitatif dalam Public Relations and Marketing Communications*, Terj. Cahya Wiratama, Cet. I, (Yogyakarta: Bentang, 2008)
- Darmiwati, *Implementasi Model Pembelajaran Perubahan Konseptual Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar*, (Banda Aceh: FKIP Unsyiah, 2006)
- Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996)
- Husein Umar, *Metodologi Penelitian Untuk Skripsi, Thesis, dan Bisnis*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2008)
- Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang: Kalimasahada Press, 1996)
- Komaruddin dkk, *Kamus Istilah Karya Ilmiah*, Cet. 1, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000)
- M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah, Pengawal Agama Masyarakat Aceh* (Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003)
- Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 1997)
- Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001)
- Muntasir, *Dayah Dan Ulama Dalam Masyarakat Aceh*, dalam Sarwah, Vol II,

- Muslim Thahiry, dkk, *Wacana Pemikiran Santri Dayah Aceh*, (BRR NAD-NIAS & Wacana Press, 2007)
- Nawawi H. Hadan, *Metodelogi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991)
- Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, cet ke-I, (Jakarta: Paramadina, 1997)
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, cet ke-II (Jakarta: Quantum Teaching, 2005)
- Yusny Saby, *Opini Publik Terhadap Dayah*, makalah yang disampaikan pada Mukhtar ke-7 Persatuan Dayah Inshafuddin, Pada Maret 2004 di Banda Aceh.



**CATATAN HARIAN KEMAJUAN PENELITIAN
PADA PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH TAHUN 2019**

Ketua Peneliti/ Pengusul : Rafidhah Hanum, M. Pd

NIDN/NIPN : 2003078903

Anggota 1 : -

Anggota 2 : -

Pembantu Peneliti : -

Kategori Penelitian : Penelitian Pembinaan Peningkatan Kapasitas

Judul Penelitian : Motivasi Santriwati Dayah Salafiyah Bireuen
Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi

Bidang Ilmu yang : Tarbiyah dan Keguruan

CATATAN KEMAJUAN PENELITIAN

No.	Hari dan Tanggal	Kegiatan	Catatan Kemajuan	Kendala
1	16 April 2019	Penandatanganan Kontrak Penelitian dengan Penyelenggara	Kontrak telah ditandatangani	Lancar
2	3 Juli 2019	Penyusunan Instrumen	Instrumen telah tersusun	
3	8 Juli 2019	Peneliti berangkat ke Bireuen untuk mengambil data di Dayah MUDI Mesra Samalanga dan Dayah Muslimat	Tiba di Bireuen	Lancar
4	9 Juli 2019	Peneliti ke Dayah MUDI Mesra Samalanga dan menjumpai pimpinan dan kami meminta izin untuk melakukan penelitian dan mengumpulkan data.	Sudah selesai dilaksanakan	Lancar
	10 Juli 2019	Peneliti mengobservasi kelas yang sedang berlangsung pengajian di	Sudah selesai dilaksanakan	Lancar

		Dayah MUDI Mesra Samalanga dan Dayah Muslimat.		
5	11 Juli 2019	Peneliti ke kampus IAI Al-Aziziyah Samalanga dan menjumpai Wakil Rektor I dan meminta izin untuk melakukan penelitian. Tim peneliti mewawancarai Wakil Rektor I IAI Al-Aziziyah Samalanga. Kemudian, Peneliti mewawancarai mahasiswi IAI Al-Aziziyah Samalanga.	Sudah selesai dilaksanakan	Lancar
6	12 Juli 2019	Peneliti ke kampus lagi dan mewawancarai mahasiswi IAI Al-Aziziyah Samalanga.	Sudah selesai dilaksanakan	Lancar
7	13 Juli 2019	Peneliti ke dayah Muslimat dan mewawancarai pimpinan dayah.	Sudah selesai dilaksanakan	Lancar
8	14 Juli 2019	Peneliti kembali ke Banda Aceh	Sudah selesai dilaksanakan	Lancar
9	16 Juli 2019	Proses olah data	Mendapatkan data yang diperlukan	Lancar
10	20 Juli 2019	Klarifikasi hasil olah data	Peneliti melakukan verifikasi hasil olah data	Lancar
11	1-10 Agustus 2019	Proses analisa data	Hasil dari olah data dianalisa untuk disimpulkan	Lancar
12	16-20 Agustus 2019	Membuat summary penelitian	Penyimpulan hasil penelitian	Lancar
13	21-31 Agustus 2019	Menuliskan artikel ilmiah untuk publikasi berdasarkan hasil penelitian	Draft artikel selesai	Lancar
14	1-3 September 2019	Finalisasi draft artikel	Artikel selesai diperbaiki	Lancar

15	6 September 2019	Membuat laporan Penelitian	Sudah selesai dilaksanakan	Lancar
----	------------------	----------------------------	----------------------------	--------

Banda Aceh, 9 September 2019
Ketua Peneliti,

Rafidhah Hanum, M. Pd

Nama : Rafidhah Hanum, M. Pd
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat/Tanggal Lahir : Aceh Besar, 03 Juli 1989
 NIDN : 2003078903
 Pangkat/Golongan : Asisten Ahli/III b
 Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
 Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh
 Bidang Keahlian : Pendidikan Dasar
 Alamat 1. Kantor : Prodi PIAUD Fakultas Tarbiyah dan
 Keguruan UIN Ar-Raniry
 2. Rumah : Jl. Kampus UNMUHA No 46 B
 Luengbata Banda Aceh

Riwayat Pendidikan

No	Perguruan Tinggi	Kota/Negara	Bid. Studi	Thn Lulus
1	IAIN Ar-Raniry	Banda Aceh	PGMI	2013
2	UNIMED	Medan	Pendidikan Dasar	2015

Pengalaman Penelitian

No	Judul	Sumber Dana	Tahun
1	Penelitian “Dayah Jeumala Amal: Sebuah Peningkatan Kualitas Anak Bangsa”	Jeumala Amal	2015
2	Penelitian “Peningkatan Prestasi Belajar Hadits Melalui Strategi <i>Index Card Match</i> Pada Mata Kuliah Hadits Prodi PAI IAI Al-Aziziyah Samalanga”	DIPA	2016
3	Penggunaan Media Gambar Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Arab	Mandiri	2013
4	Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Teks dan Pembelajaran Langsung Terhadap Kemampuan Menulis Teks Narasi	Mandiri	2015

Publikasi Karya Tulis Ilmiah

No	Judul	Penerbit	Tahun
1	Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Teks dan Pembelajaran Langsung Terhadap Kemampuan Menulis Teks Narasi	Jurnal Tematik	2015
2	Mengembangkan Komunikasi Yang Efektif Pada Anak Usia Dini	Jurnal Bunayya	2017
3	Evaluasi Pendidikan Anak Usia Dini	Jurnal Pionir	2017

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

No	Kegiatan	Tahun
1	Mendesain Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini	2016-2017
2	Pola Asuh Anak Terhadap Pembelajaran	2016-2017
3	Pelatihan Karya Tulis Ilmiah	2016-2017

Banda Aceh, 20 Oktober 2019
Peneliti,

Rafidhah Hanum, M. Pd
NIDN. 2003078903